



**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
REVALUASI ASET TETAP**

(Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2016)

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh

Laeli Dhikriyah

NIM 7211414217

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

JURUSAN AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

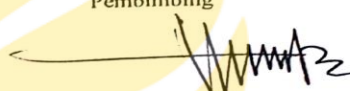
Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : *Senin*
Tanggal : *25 Juni 2018*

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Jurusan Akuntansi

Ds. Fachrurrozie, M.Si.
NIP. 196206231989011001

Pembimbing


Kiswanto, S.E., M.Si.
NIP. 198309012008121002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

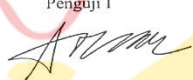
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada :

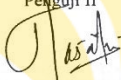
Hari : Selasa

Tanggal : 10 Juli 2018


Penguji I


Trisni Suryarini, S.E., M.Si.
NIP.197804132001122001

Penguji II


Hasan Mukhibad, S.E., M.Si.
NIP.198112222014041001

Penguji III


Kiswanto, S.E., M.Si.
NIP.198309012008121002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi



Drs. Hariyanto, MBA., Ph.D
NIP.196307181987021001

iii

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Laeli Dhikriyah
NIM : 7211414217
Tempat Tanggal Lahir : Batang, 17 Juni 1994
Alamat : Jl. Walisonggo Rt : 16 Rw : 05 Kcc. Bawang
Kab.Batang

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan darikarya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, Juni, 2018



Laeli Dhikriyah
NIM 7211414217



UNNES
iv

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“ Jangan bosan untuk menjadi orang baik” (Drs. Ahmad Hidayatullah Zarkasyi)

PERSEMBAHAN

Puji Sukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan Karunia-Nya, skripsi ini penulis persembahkan kepada :

- ❖ Bapak Bambang dan Ibu Amanah, terimakasih untuk kasih sayang dan doa yang tiada henti
- ❖ Kakakku, Hikma Nurul Izza yang selalu memberikan semangat
- ❖ Adikku, Sufin Nurul Aidina yang memberikan dukungan
- ❖ Sahabat- Sahabatku Evi, Chindy, Saras, Rika, Siska, Tika yang selalu memberi motivasi
- ❖ Teman Akuntansi D 2014, rekan seperjuangan
- ❖ Orang-orang yang telah dihadirkan Tuhan dalam hidupku, yang telah menemaniku berproses sampai akhir
- ❖ Almamaterku

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis. Sholawat serta salam selalu tercurah untuk Rasulullah SAW. Berkat kekuatan serta pertolongan dari Allah SWT, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Revaluasi Aset Tetap”.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, saran, dan dorongan baik moral maupun material dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang,
2. Drs. Heri Yanto, MBA, PhD, Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang senantiasa memotivasi dalam menempuh studi,
3. Drs. Fachrurrozie, M.Si., Ketua Jurusan Akuntansi Universitas Negeri Semarang yang senantiasa memberikan arahan maupun bimbingan selama masa studi,
4. Kiswanto S.E, M.Si. Dosen pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan, pengarahan, saran, maupun kritik yang bersifat membangun,
5. Linda Agustina, S.E., M.Si dan Drs. Subowo, M.Si, Dosen wali yang selalu memberikan arahan, saran, dan motivasi dalam menempuh studi,
6. Seluruh dosen di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, yang telah membimbing, mengarahkan, dan memberikan ilmu pengetahuan selama masa studi,

7. Bapak dan Ibu tercinta yang selalu memberikan doa, semangat, motivasi.dan kasih sayangnya sepanjang hayat,
8. Teman-teman jurusan Akuntansi yang telah membagikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat selama penulis menempuh studi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang,
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis senantiasa mendapatkan balasan dari Allah SWT. Akhir kata, besar harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, dapat dijadikan referensi penelitian selanjutnya dan berguna bagi perkembangan studi akuntansi.

Semarang, Juni 2018

UNNES Penulis
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Dhikriyah, Laeli. 2018. “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Revaluasi Aset Tetap”. Skripsi. Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeti Semarang. Pembimbing. Kiswanto, S.E, M.Si.

Kata Kunci: Revaluasi; Leverage; Ukuran Perusahaan; Likuiditas; Proporsi Aset Tetap; Pertumbuhan Penjualan; Kepemilikan Asing.

Perusahaan dalam menjalankan operasinya selalu bergantung pada aktiva tetapnya. Aset tetap merupakan salah satu komponen penting dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Penggunaan aset tetap secara efisien akan menentukan kinerja suatu perusahaan. Aset yang dapat direvaluasi adalah aset tetap berwujud serta dimiliki dan digunakan untuk mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan yang merupakan objek pajak, seperti aset tetap propeerti yang mana revaluasi aset harus dilakukan berdasarkan nilai pasar atau nilai wajar aset tetap tersebut.

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 - 2016. Sampel penelitian ini menggunakan *purposive sampling* berjumlah 111 perusahaan yang mana terdiri dari 10 perusahaan sekor utama, 38 perusahaan manufaktur, dan 63 perusahaan sektor jasa. Data dianalisis dengan menggunakan analisis regresi berganda pada *software IBM SPSS Statistics 21*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi kurang dari 0,05 yang berarti bahwa semua hipotesis dalam penelitian ini diterima. Leverage, ukuran perusahaan, proporsi aset tetap, pertumbuhan penjualan, dan kepemilikan asing berpengaruh positif signifikan terhadap tindakan revaluasi aset tetap. Likuiditas, berpengaruh negatif signifikan terhadap tindakan revaluasi aset tetap.

Simpulan penelitian ini adalah jumlah perusahaan yang melakukan reevaluasi aset tetap terus mengalami peningkatan. Penelitian selanjutnya, menambahkan variabel lain yang diperkirakan turut mempengaruhi kegiatan revaluasi aset yang dilakukan oleh perusahaan. Variabel lain yang dapat diteliti untuk peneletian selanjutnya misalnya isu bonus, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRACT

Dhikriyah, Laeli. 2018. “*Factors That Affecting Fixed Assets Revaluation*”. *Final Project. Accounting Departement Economics Faculty. Semarang State University. Supervisor. Kiswanto, S.E., M,Si.*

Keywords : *Revaluation; Leverage; Firm size; Liquidity; Proportion of fixed asset; sales growth; foreign ownership.*

Companies in running their operations are always dependent on their fixed assets. Fixed assets are one of the important components in running the company's operational activities. The efficient use of fixed assets will determine the performance of a company. Assets that can be revalued are tangible fixed assets that are owned and used to obtain, collect, and maintain income which is a tax object, such as fixed assets which revaluation of assets must be carried out based on market value or fair value of the fixed assets.

The population of this study were all companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014 - 2016. The sample of this study used purposive sampling totaling 111 companies which consisted of 10 main sector companies, 38 manufacturing companies, and 63 service sector companies. Data were analyzed using multiple regression analysis on IBM SPSS Statistics 21 software.

The results showed that the significance value was less than 0.05 which meant that all hypotheses in this study were accepted. Leverage, company size, proportion of fixed assets, sales growth, and foreign ownership have a significant positive effect on fixed asset revaluation actions. Liquidity, has a significant negative effect on fixed asset revaluation actions.

The conclusions of this study are the number of companies that are revising fixed assets continues to increase. Subsequent research, adding other variables that are expected to influence the asset revaluation activities carried out by the company. Other variables that can be examined for further research are bonus issues, managerial ownership and institutional ownership.



DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
SARI	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	11
1.3. Cakupan Masalah	12
1.4. Perumusan Masalah	12
1.5. Tujuan Penelitian	13
1.6. Kegunaan Penelitian	13
1.7. Orisinalitas Penelitian	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
2.1. Kajian Teori	17
2.1.1. Teori Akuntansi Positif	17
2.1.2. Teori Agensi	23
2.2. Kajian Variabel Penelitian	24
2.2.1. Revaluasi Aset Tetap	24
2.2.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Revaluasi Aset Tetap	29
2.2.3. Leverage	30

2.2.4. Ukuran Perusahaan	33
2.2.5. Likuiditas	35
2.2.6. Proporsi Aset Tetap	37
2.2.7. Pertumbuhan Penjualan	38
2.2.8. Kepemilikan Asing	40
2.3. Kajian Penelitian Terdahulu	42
2.4. Kerangka Berpikir	50
2.5. Pengembangan Hipotesis	51
2.5.1. Pengaruh Leverage Terhadap Revaluasi Aset Tetap	51
2.5.2. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Revaluasi Aset Tetap	52
2.5.3. Pengaruh Likuiditas Terhadap Revaluasi Aset Tetap	54
2.5.4. Pengaruh Proporsi Aset Tetap Terhadap Revaluasi Aset Tetap ...	56
2.5.5. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Revaluasi Aset Tetap	58
2.5.6. Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Revaluasi Aset Tetap	59
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	62
3.1. Jenis dan Desain Penelitian	62
3.2. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	62
3.2.1. Populasi	62
3.2.2. Sampel	63
3.3. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	64
3.3.1. Variabel Dependen	64
3.3.2. Variabel Independen	65
3.3.(1). Laverage	65
3.3.(2). Ukuran Perusahaan	66
3.3.(3). Likuiditas	66
3.3.(4). Proporsi Aset Tetap	67
3.3.(5). Pertumbuhan Penjualan	68
3.3.(6). Kepemilikan Asing	68

3.4. Metode Pengumpulan Data	70
3.5. Metode Analisis Data	70
3.5.1. Statistik Deskriptif	70
3.5.2. Uji Asumsi Klasik	72
1. Uji Normalitas	72
2. Uji Multikolinearitas	72
3. Uji Heteroskedesitas	75
4. Uji Autokorelasi	76
3.5.3. Regresi Berganda	77
3.5.4. Analisis Hipotesis	79
1. Uji Simultan (Uji F)	79
2. Uji Parsial (Uji t)	80
3. Uji Koefisien Determinasi (R ²)	81
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	82
4.1. Hasil Penelitian	82
4.1.1. Analisis Deskriptif	82
4.1.2. Uji Asumsi Klasik	86
4.1.2.1. Uji Normalitas	87
4.1.2.2. Uji Multikolinearitas	88
4.1.2.3. Uji Heteroskedastisitas	89
4.1.2.4. Uji Autokorelasi	91
4.1.3. Analisis Regresi Berganda	92
4.1.4. Pengujian Hipotesis	96
4.1.4.1. Hasil Uji t	96
4.1.4.2. Hasil Uji F	100
4.1.4.3. Hasil Koefisien Determinan (R ² square)	101
4.2. Pembahasan	102
4.2.1. Pengaruh Leverage Terhadap Revaluasi Aset Tetap	102
4.2.2. Pengaruh Ukuran perusahaan Terhadap Revaluasi Aset Tetap	103

4.2.3. Pengaruh Likuiditas Terhadap Revaluasi Aset Tetap	104
4.2.4. Pengaruh Proporsi Aset Tetap Terhadap Revaluasi Aset Tetap ...	106
4.2.5. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Revaluasi Aset Tetap	107
4.2.6. Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Revaluasi Asset Tetap ..	107
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	109
5.1. Kesimpulan	110
5.2. Saran	110
DAFTAR PUSTAKA	112
LAMPIRAN	115



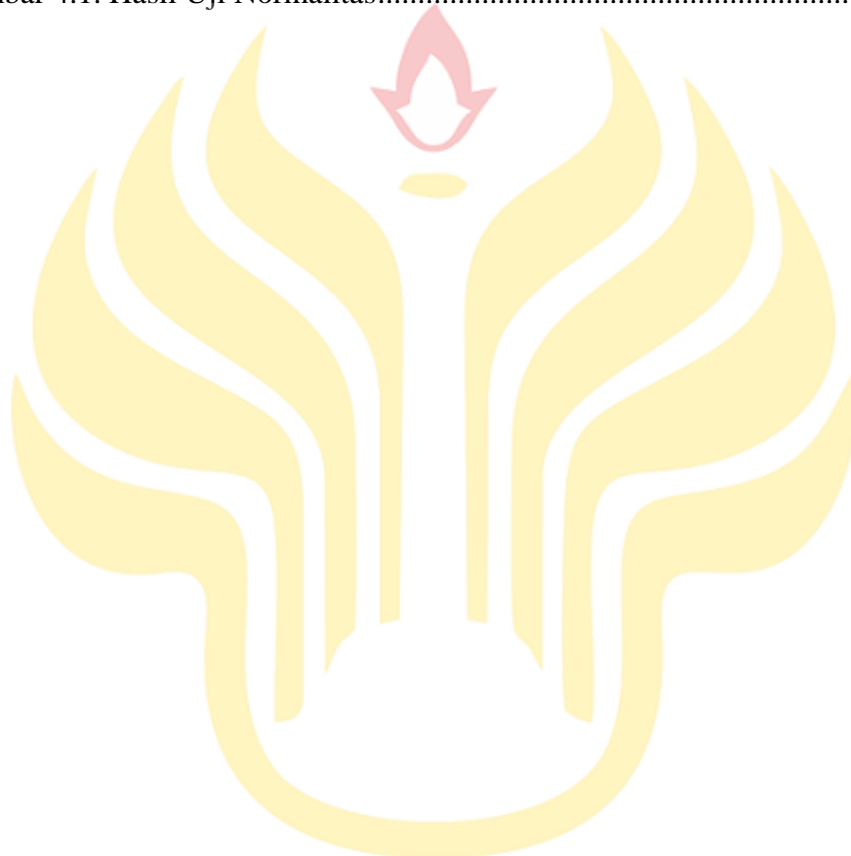
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

	Hal.
Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu	43
Tabel 3.1. Definisi Operasional Variabel	68
Tabel 4.1. Kriteria pemilihan sampel	83
Tabel 4.2. Hasil Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	84
Tabel 4.3. Hasil Uji Normalitas	88
Tabel 4.4. Hasil Uji Multikolinieritas	89
Tabel 4.5. Hasil Uji Heteroskedastisitas	91
Tabel 4.6. Hasil Uji Autokorelasi	92
Tabel 4.7. Hasil Regresi Linier Berganda	93
Tabel 4.8. Hasil Uji t	96
Tabel 4.9. Hasil Uji F	100
Tabel 4.10. Hasil Uji R ²	101

DAFTAR GAMBAR

	Hal.
Gambar 2.1. Kerangka Berfikir.....	61
Gambar 4.1. Hasil Uji Normalitas.....	87



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Akuntansi digunakan sebagai pertanggungjawaban dan dasar informasi pengambilan keputusan (*decision making*) bagi pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). Informasi tersebut tertuang dalam laporan keuangan yang disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan. Laporan keuangan memegang peranan penting bagi pengukuran dan penilaian kinerja sebuah perusahaan. Perusahaan berusaha menyajikan laporan keuangan yang berkualitas yaitu relevan dan andal agar tidak menyesatkan *stakeholders*. Para *stakeholder* berkepentingan terhadap informasi yang terkandung dalam laporan keuangan untuk mengambil keputusan bisnis dan investasi. Aneka ragam keputusan bisnis menjadi wewenang manajemen dan para relasi bisnis seperti hubungan kerjasama operasi maupun strategi ekspansi. Keputusan investasi dilakukan oleh para investor dan kreditur untuk menanamkan modalnya atau memberikan kapasitas pinjaman kepada perusahaan.

Perusahaan merupakan suatu organisasi yang dibentuk oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu. Secara riil, suatu perusahaan akan selalu berusaha untuk menghasilkan laba yang besar sehingga mampu menghasilkan keuntungan untuk meningkatkan jumlah kekayaan perusahaan dan memperluas kegiatan usaha perusahaan. Perusahaan akan senantiasa berusaha untuk meningkatkan laba yang diperoleh perusahaan, sehingga dapat menjaga keberlangsungan perusahaan di masa depan.

Kaitannya untuk mencapai tujuan perusahaan, diperlukan sejumlah modal yang dapat digunakan untuk melakukan kegiatan usaha (Hastuti, 2016). Modal yang ditanamkan di perusahaan diharapkan dapat menghasilkan keuntungan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan perusahaan. Salah satu modal yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan adalah aset tetap (Nurjanah, 2013).

Perusahaan memiliki tujuan utama yang ingin dicapai untuk meningkatkan kesejahteraan para pemegang sahamnya dan bagaimana perusahaan dapat memperoleh laba yang tinggi (Pratama & Yulianto, 2015). Perusahaan yang memperoleh pendapatan yang tinggi menandakan kinerja keuangan perusahaan yang baik (Yanto & Muzzammil, 2016). Manajemen sebagai pengelola perusahaan perlu mengalokasikan modal dengan sebaik mungkin untuk mencapai tujuan tersebut. Operasional tak lepas dari aset tetap yang dimiliki perusahaan sebagai investasi yang dapat dimanfaatkan dalam jangka waktu relative lama. Modal yang diperoleh perusahaan baik dari modal pemilik, investor, maupun sumber lain banyak terserap dalam pembelian aktiva tetap, dapat dianalisa bahwa untuk pembangunan atau pembelian gedung perusahaan, pabrik, gudang, pembelian alat produksi, kendaraan, dan atau penyewaan gudang yang membutuhkan biaya besardengan tujuan untuk mempermudah operasional perusahaan. Seiring berjalannya waktu aset tetap yang dimiliki perusahaan akan mengalami depresiasi nilai asset. Penurunan nilai asset ini dilakukan seiring menurunnya manfaat yang dapat diambil dari asset tersebut.

Aset tetap merupakan salah satu komponen penting dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan (Andison, 2015). Penggunaan aset tetap secara efisien akan menentukan kinerja suatu perusahaan (Latifa, 2016). Umumnya, aset tetap dinilai berdasarkan harga perolehan, lalu disusutkan nilainya selama masa manfaat aset tetap sehingga nilainya semakin lama semakin kecil. Penggunaan harga perolehan dalam penilaian aset menjadikan beberapa nilai aset tetap menjadi tidak relevan, karena tidak menunjukkan nilai terkini dari aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan (Latifa, 2016). Aset yang dapat direvaluasi adalah aset tetap berwujud serta dimiliki dan digunakan untuk mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan yang merupakan objek pajak, seperti aset tetap propeerti yang mana revaluasi aset harus dilakukan berdasarkan nilai pasar atau nilai wajar aset tetap tersebut.

Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) telah menetapkan PSAK 16 tentang Aset Tetap yang mengadopsi IFRS (*International Financial Reporting Standards*) pada tahun 2011 dan mulai berlaku efektif tanggal 1 Januari 2012. Konvergensi IFRS menyebabkan terjadinya perubahan pada PSAK 16, diantaranya adalah perbedaan pengukuran aset tetap setelah pengakuan awal. Sebelum dikeluarkannya PSAK 16 tahun 2011, aset tetap disajikan berdasarkan nilai perolehan aset dikurangi akumulasi penyusutan. Namun setelah konvergensi IFRS, perusahaan dapat memilih menggunakan model biaya atau model revaluasi dalam menilai aset tetapnya (Latifa, 2016). Revaluasi aset tetap adalah penilaian ulang aset tetap, yang dapat menyebabkan nilai aset menjadi lebih tinggi maupun lebih rendah dari nilai aset tercatat (Martani, 2012).

PSAK 16 Revisi tahun 2011 menyatakan bahwa apabila suatu perusahaan memilih menerapkan model revaluasi aset tetap maka perubahan kebijakan pengukuran setelah pengukuran awal aset tetap tersebut harus dilakukan secara konsisten. Sekali perusahaan memilih menggunakan metode revaluasi, maka perusahaan tidak bisa kembali menggunakan model biaya. Informasi nilai wajar dianggap lebih relevan dibandingkan dengan informasi nilai perolehan, sehingga perusahaan tidak perlu melakukan revaluasi aset setiap tahun selama nilai aset tidak berubah signifikan. Revaluasi dapat dilakukan kembali apabila nilai wajar aset yang telah direvaluasi berbeda secara material dengan jumlah tercatat.

Revaluasi aset tetap atau dapat dikatakan tindakan penilaian kembali aset tetap dimaknai sebagai penilaian ulang yang menyebabkan nilai aset dapat menghasilkan nilai yang lebih rendah maupun lebih tinggi dari aset tercatat (Martini, 2011). Model revaluasi menyajikan pengukuran aset tetap yang dicatat sesuai dengan nilai wajar, maka dari itu model revaluasi menyajikan laporan keuangan yang lebih relevan dalam pengambilan keputusan (Latifa & Haridhi, 2016). Penggunaan nilai wajar digunakan karena laporan keuangan memiliki peran penting sebagai alat komunikasi satu arah dari pihak internal kepada pihak eksternal perusahaan untuk memberikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan pada suatu masa pelaporan (Suta & Laksito, 2012). Nilai wajar adalah harga yang akan dibayar untuk menjual suatu aset atau harga yang akan dibayar untuk mengalihkan suatu liabilitas dalam transaksi teratur antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran (PSAK 68: Pengukuran Nilai Wajar).

Menurut Andison (2015) kebijakan untuk melakukan revaluasi aset tetap dapat mencerminkan keadaan aset yang sebenarnya, karena dalam praktiknya perusahaan akan mencatat aset menggunakan nilai pasar aset saat ini. Sehingga nilai aset yang disajikan di laporan keuangan menjadi relevan. Kerelevanan nilai aset akan menunjang perbaikan kinerja perusahaan. Adanya kenaikan nilai aset akibat revaluasi aset tetap, perusahaan dapat melakukan aktivitas-aktivitas lain yang dapat menunjang peningkatan kinerja, salah satunya dalam kegiatan peminjaman. Penyajian nilai aset perusahaan yang relevan diharapkan dapat menarik perhatian kreditor, sehingga perusahaan dapat melakukan pinjaman dengan mudah terhadap pihak lain (Nurjanah, 2013). Hal ini dapat terjadi karena aset tetap dapat digunakan sebagai jaminan kredit dalam melakukan pinjaman (Hastuti, 2016).

Revaluasi aset tetap dapat memberikan dampak negatif dan positif bagi perusahaan. Menurut Dewi (2014), dampak positif dari revaluasi aset tetap akan menyajikan laporan posisi keuangan akan menunjukkan posisi kekayaan perusahaan yang wajar sehingga pemakai laporan keuangan dapat memperoleh informasi yang lebih akurat dan tepat. Selisih lebih penilaian kembali juga akan meningkatkan struktur modal sendiri, yang artinya perbandingan antara pinjaman (*debt*) dengan modal (*equity*) atau DER menjadi semakin baik. Semakin membaiknya DER (rasio pinjaman terhadap ekuitas), perusahaan dapat menarik dana melalui pinjaman dari pihak ketiga maupun emisi saham (Irwan, 2014).

Dampak negatif dari revaluasi aset tetap adalah meningkatnya beban penyusutan aset tetap yang dibebankan dalam laba rugi atau dibebankan ke harga

pokok produksi pada periode berjalan (Khairati, 2015). Selain itu, revaluasi aset tetap membutuhkan biaya yang mahal, seperti biaya jasa penilai, biaya audit serta biaya pajak atas revaluasi aset tetap (Seng dan Su, 2010). Adanya berbagai kelebihan dan kekurangan revaluasi aset tetap, manajemen perusahaan harus mempertimbangkan biaya dan manfaat yang akan diterima perusahaan di masa sekarang dan masa depan jika perusahaan memutuskan untuk melakukan revaluasi aset tetap.

Adanya kenaikan nilai aset tetap setelah dilakukan revaluasi akan berdampak pada beban penyusutan aset di tahun-tahun berikutnya menjadi lebih besar. Beban penyusutan yang semakin besar akan mengurangi laba perusahaan, sehingga dapat meminimalkan pajak terutang yang dibayarkan oleh perusahaan. Meskipun pada saat melakukan revaluasi laba perusahaan akan berkurang, namun kebijakan ini akan memberikan manfaat lain seperti laporan posisi keuangan akan menunjukkan posisi keuangan yang wajar sehingga laporan keuangan dapat menyajikan informasi yang lebih akurat (Waluyo, 2016:191).

Beberapa perusahaan di Indonesia telah melakukan revaluasi aset tetap, sebagaimana dikutip dari www.detik.com(2016) menyatakan bahwa salah satu perusahaan yang mendapatkan keuntungan cukup besar dari revaluasi aset tetap yaitu PT PLN (Persero). PT PLN telah melakukan revaluasi aset pada akhir 2015 lalu. Hasil revaluasi aset ini menghasilkan kenaikan aset tetatap sebesar Rp 653,4 triliun, sehingga total aset PLN menjadi Rp 1.227 triliun. Dalam keterangannya, Rabu (29/6/2016) PT PLN menyatakan, nilai ekuitas perseroan naik Rp 661,0

triliun menjadi Rp 848,2 triliun, sehingga rasio utang terhadap equity (DER) membaik dari 124,7 % di 2014 menjadi 29,7% di 2015.

PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk melakukan revaluasi aset yang ditaksir mencapai Rp 1,5 triliun. Revaluasi aset ini dilakukan untuk mencukupi modal tahun depan. Maryono selaku Direktur utama Bank BTN, mengatakan angka proyeksi tambahan aset tersebut lebih tinggi dibandingkan hasilaksi revaluasi aset tersebut akan memperkuat model perseroan, sehingga nantinya BTN dapat meningkatkan kontribusi dalam mengakselerasi laju pertumbuhan ekonomi melalui penyaluran kredit. Saat ini, posisi rasio kecukupan modal atau capital ratio (CAR) perseroan sebesar 16,50 %. (www.cnnindonesia.com).

Direktur utama PT. Krakatau Steel menyatakan hasil dari penilaian kembali atas aktiva tetap perseroan yang dilakukan oleh ketiga KJPP tersebut adalah aset tetap pada kelompok aset tanah perseorangan bertambah dari US\$ 33.107.000 jika tanpa revaluasi menjadi US\$ 1.067.950.000 atau terapat selisih nilai buku dengan nilai wajar sebesar US\$ 1.034.843.000. Sedangkan dari penilaian kembali aas aset lain-lain tanah, nilai bukunya bertambah dari US\$ 62.588.000 atau terdapat selisih nilai buku dengan nilai wajar sebesar US\$ 62.142.000, dengan demikian perseorangan memperoleh selisih nilai buku dengan nilai wajar sebesar US\$ 1.096.985.000. Dampak atas revaluasi ini dibukukan sebagai penghasilan komprehensif lainnya, sehingga perseroan dapat mencatat laba komprehensif yang dapat diatribusikan kepada entitas induk per 30 September 2015 sebesar USD 910,9 juta. Sebagai konsekuensinya nilai buku ekuitas PTKS bertambah 102,6%

menjadi USD 1.794,9 juta dibandingkan 31 Desember 2014 sebesar USD 885,9 juta.

Penggunaan *historical cost* mengakibatkan nilai aktiva tercatat dalam neraca mempunyai nilai yang lebih rendah apabila dibandingkan dengan perkembangan harga sekarang. Selain itu alokasi untuk biaya depresiasi juga akan dibebankan terlalu kecil yang mengakibatkan laba dihitung terlalu besar. Penilaian kembali atas asset tetap perlu dilakukan untuk menghindari ketidaksesuaian data informasi keuangan. Berdasarkan PSAK No.16 manajemen dapat mengambil tindakan memilih kebijakan akuntansi yang bisa mencerminkan relevansi nilai aset, yaitu model revaluasi. Setelah penilaian harga perolehan, aset tetap yang nilai wajarnya dapat diukur secara andal harus dicatat pada jumlah revaluasian, yaitu nilai wajar yang pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan nilai yang terjadi setelah tanggal revaluasi.

Pemerintah melalui PMK 79 Tahun 2008 meregulasi agar perusahaan melakukan revaluasi asset tetap untuk tujuan perpajakan yaitu melakukan revaluasi aset tetap setelah kewajiban pajaknya dituntaskan sebelum masa pajak dilakukannya penilaian kembali. Peraturan tersebut belum dapat diimplementasikan oleh perusahaan dikarenakan biaya implementasi yang realtif besar dalam melakukan revaluasi dan reliabilitas nilai yang tercatat pada jumlah revaluasi pun masih diragukan.

PSAK Konvergensi IFRS mengharuskan manajer untuk memilih salah satu metode pengukuran untuk menilai aset tetap, yaitu menggunakan model biaya atau revaluasi. Mengingat masih sedikitnya perusahaan di Indonesia yang

melakukan revaluasi aset tetap, maka penulis tertarik untuk mengkaji faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi manajer untuk memilih metode revaluasi aset tetap dalam menilai aset tetap perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hastuti (2016) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi aset tetap menemukan hasil bahwa hanya variabel leverage berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kilirgioritis (2012) dan piera (2007) yang menemukan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Yulistia (2015), Jiahu (2010) dan Sherlita (2012) menemukan bahwa hasil leverage tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap.

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya menurut berbagai cara. Ukuran perusahaan telah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Tay (2009) menemukan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap. Namun penelitian yang dilakukan oleh piera (2007) dan Sherlita (2012) menemukan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap.

Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Penelitian yang dilakukan oleh Farahmita (2015) menemukan hasil bahwa likuiditas berpengaruh terhadap pemilihan metode revaluasi aset tetap. Namun penelitian yang dilakukan oleh Tay (2009) dan Hastuti (2016) tidak membuktikan pengaruh likuiditas terhadap keputusan melakukan revaluasi aset tetap.

Intetitas aset tetap mencerminkan proporsi aset tetap dibandingkan total aset yang dimiliki perusahaan (Farahmita dan Manihuruk, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Seng dan Su (2010), membuktikan bahwa intentitas aset tetap berpengaruh terhadap keputusan melakukan revaluasi aset tetap. Namun penelitian yang dilakukan oleh Yulistia (2015) dan Hastuti (2016) menemukan hasil bahwa intentitas aset tetap tidak mempengaruhi revaluasi aset tetap.

Kepemilikan asing adalah jumlah saham yang dimiliki oleh pihak asing (luar negeri) baik individu maupun lembaga terhadap saham perusahaan di Indonesia. Selama ini kepemilikan asing merupakan pihak yang dianggap concern terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan (Astuti dkk, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Permata dan Hidayat (2017), membuktikan bahwa kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap revaluasi aset.

Penjelasan di atas mengindikasikan bahwa terjadi *research gap*. Mengingat banyaknya keuntungan dan manfaat yang diperoleh perusahaan apabila melakukan revaluasi aset tetap, diharapkan banyak perusahaan di Indonesia yang melakukan revaluasi aset tetap. Namun berdasarkan data yang diperoleh, jumlah perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap di Indonesia masih sedikit. Adapun perbedaan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya akan menimbulkan persepsi yang berbeda mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi revaluasi aset tetap. Oleh karena itu, perlu dikaji ulang mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajer untuk melakukan revaluasi aset tetap.

Berdasarkan asumsi dan penjelasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Revaluasi Aset Tetap (Studi empiris pada Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016)”**.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) telah menetapkan PSAK 16 tentang Aset Tetap yang mengadopsi IFRS (*International Financial Reporting Standards*) pada tahun 2011 dan mulai berlaku efektif tanggal 1 Januari 2012. Konvergensi IFRS menyebabkan terjadinya perubahan pada PSAK 16, diantaranya adalah perbedaan pengukuran aset tetap setelah pengakuan awal. Sebelum dikeluarkannya PSAK 16 tahun 2011, aset tetap disajikan berdasarkan nilai perolehan aset dikurangi akumulasi penyusutan. Setelah konvergensi IFRS, perusahaan dapat memilih menggunakan model biaya atau model revaluasi dalam menilai aset tetapnya. DSAK telah menerbitkan PSAK sejak 2012, namun perusahaan di Indonesia yang menerapkan kebijakan revaluasi aset tetap jumlahnya masih sedikit.
2. Penelitian terdahulu terkait faktor-faktor yang berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap menunjukkan hasil yang belum konsisten. Adapun perbedaan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya akan menimbulkan persepsi yang berbeda mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi revaluasi aset tetap. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajer untuk melakukan revaluasi aset tetap.

1.3 Cakupan Masalah

Penulis membatasi masalah dalam penelitian ini dengan memfokuskan pada faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keputusan melakukan revaluasi aset tetap pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016. Adapun faktor-faktor yang diteliti meliputi *leverage*, ukuran perusahaan, likuiditas, proporsi aset tetap, pertumbuhan penjualan dan kepemilikan asing.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap keputusan melakukan revaluasi aset tetap?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap keputusan melakukan revaluasi aset tetap?
3. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap keputusan melakukan revaluasi aset tetap?
4. Apakah proporsi aset tetap berpengaruh terhadap keputusan melakukan revaluasi aset tetap?
5. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap keputusan melakukan revaluasi aset tetap?
6. Apakah kepemilikan asing berpengaruh terhadap keputusan melakukan revaluasi aset tetap?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh *leverage* terhadap keputusan melakukan revaluasi aset tetap.
2. Mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap keputusan melakukan revaluasi aset tetap.
3. Mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh likuiditas terhadap keputusan melakukan revaluasi aset tetap.
4. Mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh proporsi aset tetap terhadap keputusan melakukan revaluasi aset tetap.
5. Mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap keputusan melakukan revaluasi aset tetap.
6. Mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh kepemilikan asing terhadap keputusan melakukan revaluasi aset tetap.

1.6 Kegunaan Penelitian

1. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran dalam penulisan karya ilmiah sekaligus pendalaman materi yang didapatkan dari kegiatan perkuliahan. Selain itu, hasil penelitian dapat memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keputusan melakukan revaluasi aset tetap pada perusahaan yang terdaftar di BEI.

2. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan rujukan dalam penelitian selanjutnya tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keputusan melakukan revaluasi aset tetap.

3. Bagi Praktisi

Hasil penelitian ini dapat menambah informasi dan menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan informasi yang bermanfaat bagi manajemen perusahaan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode revaluasi aset tetap. Selain itu, perusahaan dapat mengetahui keuntungan dan kerugian revaluasi aset tetap. Sehingga perusahaan dapat memilih kebijakan penilaian aset yang terbaik untuk perusahaan.

4. Bagi Pemerintah

penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai suatu dorongan untuk membuat kebijakan yang mendukung revaluasi aset tetap. Sehingga kebijakan yang dibuat oleh pemerintah sesuai dengan kebutuhan perusahaan.

1.7 Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan modifikasi dari berbagai penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap, seperti penelitian yang dilakukan oleh Seng dan Su (2010), Andison (2015), Manihuruk dan Farahmita (2015) dan Hastuti (2016). Penelitian ini fokus pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016. Peneliti menambahkan variabel pertumbuhan penjualan karena masih sedikit penelitian di Indonesia yang menggunakan variabel tersebut. Selain itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan pengukuran nilai revaluasian untuk mengukur variabel revaluasi aset tetap. Penelitian ini menggunakan beberapa proksi yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, sehingga diharapkan akan memberikan hasil yang lebih akurat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif merupakan teori yang dikembangkan oleh Watts dan Zimmerman (1960) yang menjelaskan tentang kebijakan akuntansi dan praktiknya dalam perusahaan serta memprediksi kebijakan apa yang akan dipilih manajer dalam kondisi-kondisi tertentu di masa yang akan datang. Penentuan kebijakan akuntansi dan praktiknya yang tepat merupakan hal yang penting bagi perusahaan dalam hal penyusunan laporan keuangan. Sehingga, dalam hal menentukan kebijakan akuntansi dan pelaksanaannya tidak terlepas dari pihak-pihak yang berwenang serta memiliki kepentingan dengan menyusun laporan keuangan. Teori akuntansi menjelaskan apakah kebijakan yang telah dibuat secara objektif memiliki manfaat bagi perusahaan, atau apakah kebijakan yang dibuat telah terpengaruh oleh faktor-faktor lain yang nantinya hanya akan menguntungkan sebagian pihak. Selain itu, teori akuntansi juga digunakan untuk memprediksi kebijakan apa yang akan dipilih manajer dalam kondisi-kondisi tertentu dimasa yang akan datang.

Teori akuntansi positif didasarkan pada preposisi bahwa manajer, pemegang saham, dan regulator/politisi adalah rasional dan mereka berusaha untuk memaksimalkan utilitas mereka yang secara langsung terkait dengan kemakmuran mereka. Pilihan-pilihan kebijakan oleh kelompok-kelompok ini

didasarkan pada perbandingan biaya dan manfaat relatif prosedur akuntansi alternatif dalam suatu cara yang memaksimalkan utilitas mereka. Sebagai contoh, dihipotesiskan bahwa manajemen mempertimbangkan pengaruh angka akuntansi yang dilaporkan terhadap regulasi pajak, biaya politis, kompensasi manajemen, informasi kos produksi dan retriksi yang ditemukan dalam perjanjian pinjaman (Belkaoui, 2012: 188).

Tujuan teori akuntansi positif adalah untuk menjelaskan (*to explain*) dan memprediksikan (*to predict*) pilihan standar manajemen melalui analisis atas biaya dan manfaat dari pengungkapan informasi keuangan tertentu dalam hubungannya dengan berbagai individu dan pengalokasian sumber daya ekonomi. Kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan tidak harus sama dengan yang lainnya. Namun, perusahaan diberi kebebasan untuk memilih salah satu alternatif kebijakan yang tersedia untuk memaksimalkan nilai mereka dipandu oleh asumsi teori kontrak.

Berkaitan dengan perspektif “penghubung kontrak”, teori biaya kontrak melihat peran informasi akuntansi sebagai pengamat dan penegak atas kontrak-kontrak ini untuk menurunkan biaya agensi dari konflik kepentingan tertentu. Suatu konflik yang mungkin muncul adalah konflik kepentingan antara pemegang obligasi dan pemegang saham perusahaan dalam kasus seperti ini, keputusan menguntungkan bagi pemegang saham tidak selalu merupakan yang terbaik bagi pemberi pinjaman. Hal ini mungkin menyebabkan pemberi pinjaman menghendaki adanya ketentuan perjanjian tentang aturan pengukuran untuk

menghitung angka-angka akuntansi dengan tujuan melindungi perjanjian peminjaman.

Kesepakatan lain yang mungkin adalah mewajibkan penggunaan angka-angka akuntansi dari laporan keuangan auditan untuk memantau perjanjian tentang kesepakatan yang meliputi kontrak kompensasi manajemen dan perusahaan secara hukum. Sehingga teori biaya kontrak mengasumsikan bahwa metode akuntansi dipilih sebagai bagian dari proses pemaksimalan kesejahteraan. Pilihan akuntansi tergantung pada variabel-variabel yang merepresentasi insentif manajemen untuk memilih metode akuntansi misalnya terkait kontrak utang, dan proses politis. Maka terdapat 2 hipotesis dihasilkan. Hipotesis utang ekuitas (*debt equity hypothesis*) menyatakan bahwa semakin tinggi rasio utang/ekuitas suatu perusahaan yang ekuivalen dengan semakin dekatnya (yaitu “semakin ketatnya”) perusahaan terhadap batasan-batasan dalam perjanjian utang dan semakin besar probabilitas pelanggaran perjanjian semakin mungkin manajer untuk menggunakan metode-metode akuntansi yang meningkatkan laba. Sebuah perjanjian hutang, biasanya memiliki syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi oleh peminjam selama masih dalam masa perjanjian hutang.

Hipotesis kos politis (*political cost hypothesis*) menyatakan bahwa perusahaan besar lebih mungkin untuk menggunakan pilihan akuntansi yang mengurangi profit yang dilaporkan daripada perusahaan kecil. Semakin besar biaya politik yang dihadapi perusahaan, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan memilih metode yang dapat mengurangi laba. Karena perusahaan yang memiliki laba tinggi akan mendapat perhatian yang luas dari kalangan

konsumen dan media yang nantinya juga akan menarik perhatian pemerintah dan regulator. Hal ini dapat memicu timbulnya biaya politik, diantaranya munculnya intervensi pemerintah, pengenaan pajak yang lebih tinggi dan berbagai macam tuntutan lain yang dapat meningkatkan biaya politik.

Implikasi teori ini seperti disebutkan oleh Azouzi dan Jarboui (2012) bahwa teori akuntansi positif digunakan untuk menjelaskan motivasi melakukan revaluasi aset tetap. Penelitian ini mengacu pada teori akuntansi positif yaitu berusaha menjelaskan situasi dan kondisi perusahaan yang menjadi alasan manajer melakukan revaluasi aset tetap dan memprediksi konsekuensi yang diharapkan dari keputusan melakukan revaluasi. Seng dan Su (2010) menyebutkan bahwa pilihan manajer dalam metode akuntansi dapat dipengaruhi oleh insentif ekonomi.

Lin dan Peasnell (2000a dan 2000b) dalam Seng dan Su (2010), memberikan bukti empiris bahwa keputusan revaluasi aset tetap terkait dengan biaya kontrak, biaya politis, dan asimetri informasi. Fields et al., (2001) juga mengklasifikasikan tujuan atau motivasi pilihan akuntansi menjadi tiga kategori, yaitu *contracting*, *information asymmetry*, dan *external parties*. Kategori pertama yaitu *contracting* (biaya kontrak) menjelaskan bahwa kebijakan akuntansi dipilih untuk mempengaruhi satu atau lebih perjanjian kontraktual perusahaan, misal kontrak dengan manajemen, pemilik perusahaan, dan pemberi pinjaman.

Penelitian ini fokus kepada perjanjian kontraktual yang dilakukan perusahaan dengan pemberi pinjaman. Ketika pemberi pinjaman meminjamkan dana kepada pihak lain, maka pemberi pinjaman menanggung risiko yaitu

kemungkinan dana tidak dibayar kembali baik sebagian atau seluruh. Kemungkinan lain, perusahaan mengambil pinjaman tambahan yang berlebih, yang dapat menyebabkan kreditur baru bersaing dengan kreditur sebelumnya untuk mendapatkan pembayaran. Selain itu, perusahaan mungkin berinvestasi pada proyek yang sangat beresiko. Situasi ini tidak menguntungkan kreditur, karena jika perusahaan memperoleh laba tinggi, mereka tidak menerima pengembalian lebih (karena klaimnya tetap), sedangkan jika proyek gagal, kreditur sulit mendapatkan pengembalian bahkan mungkin tidak memperoleh apa-apa.

Pemberi utang (kreditur) akan berasumsi bahwa manajemen mengambil tindakan yang tidak selalu berada pada kepentingan kreditur, sehingga mereka menambahkan ketentuan-ketentuan yang bisa melindungi kepentingan kreditur dalam perjanjian utang misalnya meminta perusahaan membayar biaya bunga yang lebih tinggi sebagai kompensasi bagi kreditur terhadap risiko yang tinggi. Pemberi pinjaman dapat memberikan batasan-batasan yang tidak boleh dilakukan oleh perusahaan selaku debitur, misalnya kewajiban menjaga rasio utang pada tingkat tertentu. Semakin tinggi rasio utang, semakin dekat perusahaan dengan batas perjanjian/peraturan kredit. Semakin tinggi batasan kredit, semakin besar kemungkinan penyimpangan perjanjian kredit dan pengeluaran biaya (Setijaningsih, 2012). Teori akuntansi positif mengasumsikan bahwa kontrak utang mendorong manajemen untuk memilih metode akuntansi yang bisa memaksimalkan kegunaan mereka agar mengendurkan batasan kredit

Kategori kedua yaitu information asymmetry yang disebabkan oleh asimetri informasi yang berusaha untuk mempengaruhi penilaian harga aset. Kehadiran asimetri informasi mengacu pada situasi dimana eksternal pengguna laporan keuangan tidak memperoleh informasi lengkap tentang perusahaan karena kesenjangan antara informasi yang dilaporkan dengan realitas ekonomi yang sebenarnya dari perusahaan (Brown et al., 1992 dalam Seng dan Su, 2010). Pilihan akuntansi dapat menyediakan mekanisme dimana pihak yang mempunyai informasi lebih (manajemen) dapat memberikan informasi kepada pihak lain yang kekurangan informasi (investor).

Kategori yang ketiga adalah eksternalitas (*influencing external party*) menjelaskan bahwa motivasi pilihan metode akuntansi digunakan untuk mempengaruhi pihak eksternal selain pemegang saham aktual maupun potensial. Contoh dari pihak eksternal adalah regulator, kompetitor, dan supplier. Eksternalitas memiliki makna yang sama dengan biaya politis, yaitu terkait dengan pihak ketiga yang turut berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan. Biaya politis disini yaitu meningkatnya sorotan yang berdampak misalnya pada meningkat regulasi dari pemerintah/regulator atau meningkatnya aturan pajak dari otoritas pajak (Farahmita dan Siregar, 2012).

2.1.2 Teori Agensi

Teori keagenan menjelaskan pola hubungan antara principal dan agen. Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai kontrak dimana satu orang atau lebih principal terlibat dengan orang lain (agen) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka yang mendelegasikan beberapa kewenangan membuat keputusan kepada agen. Ada 2 macam bentuk hubungan keagenan menurut Jensen dan Meckling (1976) yaitu antara manajer dan pemegang saham (shareholders) dan antara manajer dan pemberi pinjaman (bondholders). Principal bertindak sebagai pihak yang memberikan mandat kepada agen untuk mengelola modal pemilik. Agen adalah pihak yang diberikan kewenangan untuk mengelola modal dari principal, mengambil keputusan dan tidak menanggung risiko. Kedua belah pihak merancang sebuah kesepakatan yang tertuang dalam kontrak kerja. Kontrak kerja itu diharapkan dapat menjembatani harapan principal yaitu memaksimalkan utilitas dan dapat memuaskan serta menjamin reward untuk agen dari aktivitas pengelolaan perusahaan (Sunarto, 2009) dalam (Hastuti, 2016). Perbedaan kepentingan antara principal (pemilik) dan agen (manajemen) ini menimbulkan konflik kepentingan. Konflik kepentingan menyebabkan terjadinya pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan yang menjadi peluang adanya ketidakseimbangan informasi (asymmetrical information). Penjelasananya, agen berada pada posisi yang memiliki informasi lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan dengan principal. Agen terjun langsung dalam mengelola perusahaan dan memiliki wewenang mengambil keputusan. Kondisi ini mengarahkan kita pada asumsi

bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingannya, maka dapat mendorong agen untuk menyembunyikan sejumlah informasi yang tidak diketahui principal bahkan mengambil keputusan sesuai kehendaknya sendiri.

Implikasi dari teori ini adalah asimetri informasi antara agen dan principal menjadi salah satu faktor penentu pilihan metode akuntansi. Kehadiran asimetri informasi akuntansi umumnya mengacu pada situasi dimana eksternal pengguna laporan keuangan tidak dapat memperoleh informasi lengkap tentang perusahaan karena kesenjangan antara informasi yang dilaporkan dan realitas ekonomi sebenarnya dari perusahaan (Brown et al., 1992 dalam Seng dan Su, 2010).

2.2 Kajian Variabel Penelitian

2.2.1 Revaluasi Aset Tetap

Aset tetap merupakan aset jangka panjang atau aset yang relatif permanen dan memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun atau lebih dari satu periode akuntansi. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 16 revisi 2011 paragraf 6 Ikatan Akuntansi Indonesia (2011) menyatakan bahwa aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan juga aset tetap diharapkan untuk digunakan selama lebih dai satu periode. Menurut Rudianto (2012) aset tetap adalah barang berwujud milik perusahaan yang sifatnya relatif permanen dan digunakan dalam kegiatan normal perusahaan, bukan untuk diperjual belikan. Sedangkan menurut Kasmir (2014)

Aset tetap merupakan harta atau kekayaan perusahaan yang digunakan dalam jangka panjang lebih dari satu tahun.

Aset tetap merupakan aset berwujud yang mempunyai bentuk fisik seperti tanah dan bangunan. Aset tetap mempunyai tujuan khusus, yaitu dapat digunakan dalam proses produksi atau penyediaan barang dan jasa, dapat disewakan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif. Tanah yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk dijual, bukan merupakan aset tetap. Aset tetap termasuk dalam aset tidak lancar karena diharapkan akan digunakan untuk lebih dari satu periode akuntansi (Martani dkk., 2014:271). Contoh dari aset tetap yaitu tanah, bangunan, peralatan, dan kendaraan yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan dan bukan ditujukan untuk dijual kembali dalam kegiatan normal perusahaan.

Biaya perolehan aset tetap harus diakui sebagai aset jika dan hanya jika besar kemungkinan manfaat ekonomis di masa depan berkenaan dengan aset tersebut akan mengalir ke entitas, dan biaya perolehan aset dapat diukur secara andal. Aset tetap yang memenuhi kualifikasi untuk diakui sebagai aset pada awalnya harus diukur sebesar biaya perolehan. Adapun biaya perolehan aset tetap terdiri dari :

1. Harga perolehannya, termasuk biaya impor dan pajak pembelian
2. Biaya yang diatribusikan secara langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan

3. Estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan restorasi lokasi aset.

Setelah pengakuan awal aset tetap, perusahaan harus memilih model biaya (cost model) atau model revaluasi (revaluation model) sebagai kebijakan akuntansinya. Menurut model biaya, setelah diakui sebagai aset maka aset tersebut dicatat sebesar biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai aset. Sedangkan menurut model revaluasi, aset tetap yang nilai wajarnya dapat diukur secara andal harus dicatat pada jumlah revaluasian. Jumlah revaluasian yaitu nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai yang terjadi setelah revaluasi. Revaluasi harus dilakukan dengan keteraturan yang cukup reguler untuk memastikan bahwa jumlah tercatat tidak berbeda secara material dari jumlah yang ditentukan dengan menggunakan nilai wajar pada akhir periode pelaporan.

Revaluasi aset tetap adalah penilaian kembali aset tetap perusahaan, yang diakibatkan adanya kenaikan nilai dari aset tetap tersebut di pasaran atau karena rendahnya nilai aset tetap dalam laporan keuangan perusahaan disebabkan oleh devaluasi atau sebab lain sehingga nilai aktiva tetap dalam laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai yang wajar (Waluyo dan Ilyas 2002 : 122). Revaluasi aset sering dimaknai penilaian ulang yang dapat menyebabkan nilai aset menjadi lebih tinggi, padahal revaluasi dapat menghasilkan nilai yang lebih rendah maupun lebih tinggi dari nilai aset yang sebelumnya (Martani, 2012).

Revaluasi aset tetap mengacu pada peninjauan kembali atas nilai aset serta menyesuaikan nilai buku aset dengan nilai pasar saat ini (Brown et al, 1992). Alasan yang mendasari manajer memilih untuk melakukan revaluasi adalah untuk memastikan bahwa nilai yang tercantum di laporan keuangan perusahaan sesuai dengan nilai wajar yang berlaku pada saat dilakukannya revaluasi (Lin dan Peasnell, 2000). Menurut Martani (2012) konsep revaluasi aset tetap lebih menekankan pada aspek relevansi laporan keuangan untuk kepentingan pengambilan keputusan.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa revaluasi aset tetap merupakan penilaian kembali aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan akibat adanya perubahan harga-harga, sehingga diperlukan penyesuaian nilai buku aset dengan nilai pasar saat ini. Setelah revaluasi aset dilakukan, maka nilai aset tetap yang tercatat dapat mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Hal ini bermanfaat bagi para stakeholder dalam hal pengambilan keputusan.

Perusahaan yang memilih melakukan revaluasi aset tetap, maka perusahaan harus menerapkan metode ini secara konsisten. Sekali perusahaan melakukan revaluasi maka seterusnya perusahaan juga harus menggunakan metode revaluasi. Informasi fair value dianggap lebih relevan dibandingkan dengan informasi historical cost, sehingga perusahaan tidak perlu melakukan revaluasi aset setiap tahun selama nilai aset tidak berubah signifikan. Revaluasi dapat dilakukan kembali apabila nilai wajar aset yang telah direvaluasi berbeda secara material dengan jumlah tercatat (Latifa, 2016).

Penerapan metode revaluasi dilakukan untuk aset tetap dalam kelompok yang sama. Hal ini berarti jika suatu perusahaan memiliki aset tetap yang disajikan dalam suatu kelompok, maka model penilaian yang digunakan harus sama. Sebagai contoh jika induk perusahaan melakukan revaluasi kelompok aset tanah, maka konsekuensinya perusahaan anak juga harus menggunakan metode revaluasi. Namun tidak ada pedoman yang mengatur lebih jelas untuk peralatan, apakah dianggap satu kelompok atau dapat menggunakan sub kelompok seperti kendaraan, mesin, dan peralatan kantor (Martani, 2012).

Apabila perusahaan yang melakukan revaluasi mengalami peningkatan jumlah aset tercatat, maka kenaikan tersebut diakui dalam pendapatan komprehensif lain dan diakumulasikan dalam ekuitas pada bagian surplus revaluasi. Kenaikan tersebut diakui dalam laba rugi hingga sebesar jumlah penurunan aset yang sama akibat revaluasi yang pernah diakui sebelumnya dalam laba rugi. Jika setelah melakukan revaluasi aset nilai tercatat mengalami penurunan, maka penurunan tersebut diakui dalam laba rugi. Penurunan nilai tersebut diakui dalam pendapatan komprehensif lain sepanjang tidak melebihi saldo surplus revaluasi aset tersebut. Penurunan nilai yang diakui dalam pendapatan komprehensif lain tersebut akan mengurangi jumlah akumulasi dalam ekuitas pada bagian surplus revaluasi (Martani dkk., 2014:282).

2.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Revaluasi Aset Tetap

Penelitian tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, baik di Indonesia maupun luar negeri. Seng dan Su (2010) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi revaluasi aset tetap di perusahaan New Zealand. Adapun faktor-faktor yang diteliti yaitu :

1. Faktor perkontrakan yang terdiri dari leverage dan penurunan arus kas dari operasi
2. Faktor politik yang terdiri dari ukuran perusahaan
3. Asimetri informasi yang terdiri dari revaluasi di tahun sebelumnya, intensitas aset tetap, pertumbuhan perusahaan, takeover perusahaan dan isu bonus.

Penelitian lain dilakukan oleh Nurjanah (2013) tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap. Adapun faktor yang diteliti meliputi leverage, ukuran perusahaan, struktur aset, pertumbuhan perusahaan, investment opportunity set, penurunan kas dari operasi, ownership control, merger dan akuisisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, penurunan kas dari aktivitas operasi, merger dan akuisisi tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap. Sedangkan struktur aset, *investment opportunity set*, *ownership control*, berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap.

Penelitian sebelumnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi manajer perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap yang dilakukan oleh Lin dan Peasnell (2000) meneliti pengeluaran saham bonus, utang, kontrak utang, pengambilalihan perusahaan, penurunan arus kas operasi, deplesi, likuiditas, ukuran perusahaan, prospek pertumbuhan perusahaan, keberadaan aset yang direvaluasi dan pola revaluasi sebelumnya.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kebijakan revaluasi aset tetap yang pernah diteliti sebelumnya meliputi : leverage, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, likuiditas, intensitas aset tetap, penurunan arus kas dari operasi, penjualan ekspor, isu bonus, kontrol kepemilikan, deplesi, tingkat hutang jaminan, *market to book ratio*, *investment opportunity set*.

2.2.3 Leverage

Leverage digunakan untuk menggambarkan proporsi utang terhadap aset ataupun ekuitas (Murhadi, 2015: 61). Rasio leverage mengukur sejauhmana perusahaan mendanai usahanya dengan membandingkan antara dana sendiri (*shareholders equity*) yang telah disetorkan dengan jumlah pinjaman dari para kreditur (*creditors*). Hal pertama adalah para kreditur melihat atau menganalisis berapa jumlah dana sendiri yang telah disetor (*owner supplied funds*) sebagai *margin of safety*, yaitu suatu batas aman atas kemungkinan buruk yang terjadi. Apabila pemilik perusahaan hanya memiliki dana sendiri dengan porsi kecil dari jumlah dana yang dibutuhkan, maka kreditur memiliki beban atau risiko besar. Kedua, dengan dana pinjaman dari kreditur, pemilik perusahaan memiliki beban

atau risiko besar. Selain itu pemilik perusahaan memiliki keuntungan, yaitu masih memiliki hak mengendalikan perusahaan dengan jumlah investasi terbatas. Ketiga, jika perusahaan memiliki kelebihan atau keuntungan dari selisih keuntungan operasional dengan bunga atau biaya modal, maka perusahaan akan memperoleh keuntungan tersebut. Contoh: apabila tingkat keuntungan sebesar 10% sementara biaya bunga sebesar 8% maka selisih keuntungan tersebut adalah 2% (Raharjaputra, 2009: 200).

Keputusan tentang penggunaan leverage harus dipertimbangkan dengan saksama antara kemungkinan risiko (risks) dengan tingkat keuntungan (expected return) yang akan diperoleh.

Beberapa jenis rasio *leverage* yang sering digunakan adalah :

a. *Debt to Asset Ratio*

Rasio hutang terhadap aktiva (*Debt to Asset Ratio*) digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan (Kasmir, 2014:152). Rasio ini menunjukkan seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap aset perusahaan.

Rumus untuk menghitung *Debt to Asset Ratio* yaitu :

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Asset}}$$

b. Debt to Equity Ratio

Menurut Horne dan Wachowicz (2014 : 169) rasio hutang terhadap ekuitas dihitung dengan cara membandingkan total hutang perusahaan (termasuk kewajiban lancar) dengan ekuitas pemegang saham. Rasio DER dapat digunakan untuk mengetahui perbandingan jumlah dana yang disediakan kreditur dengan pemilik perusahaan (Kasmir, 2014:158). Semakin tinggi rasio ini artinya semakin sedikit modal perusahaan jika dibandingkan dengan hutang. Rumus untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* yaitu :

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas Pemegang Saham}}$$

c. Long Term to Debt Equity Ratio

Long Term to Debt Equity Ratio (LTDE) menunjukkan perbandingan antara utang jangka panjang terhadap ekuitas. Tujuan rasio ini adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang (Kasmir, 2014: 159) Rumus untuk menghitung LTDE yaitu :

$$TDE = \frac{\text{Total Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.2.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Penentuan besar kecilnya perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total penjualan, total aktiva, rata-rata tingkat penjualan dan rata-rata total aktiva (Seftianne dan Handayani, 2011). Menurut Sudarmadji dan Sularto (2007) ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan. Ketiga variabel ini digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan karena dapat mewakili seberapa besar perusahaan tersebut. Semakin besar aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal oleh masyarakat (Irawan, 2013). Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari besar kecilnya modal yang digunakan, total aktiva yang dimiliki, atau total penjualan yang diperolehnya (Karuniasari, 2013). biaya politik perusahaan berkurang (Latifa, 2016).

Indikator pengukuran bagi variabel ukuran perusahaan yang lainnya adalah penjualan. Jika penjualan lebih besar daripada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya, jumlah penjualan lebih kecil daripada biaya variabel dan biaya tetap, maka perusahaan akan menderita kerugian. Semakin besar total penjualan maka akan semakin banyak perputaran uang dan semakin mudah kapitalisasi pasar, semakin besar pula perusahaan dikenal masyarakat (Hilmi dan Ali, 2008). Perusahaan besar

memiliki probabilitas lebih besar untuk memenangkan persaingan karena lebih mudah memasuki pasar, memperoleh tingkat pendapatan yang tinggi sehingga berpengaruh pada profitabilitas yang nantinya dapat menambah kemakmuran pemilik.

Kelebihan perusahaan besar dibandingkan perusahaan kecil diantaranya, pertama ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Kedua, ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar menawar (*bargaining power*) dalam kontrak keuangan. Ketiga, ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan return membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba (Hasnawati dan Sawir, 2015). Manajemen perusahaan menyadari bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan turut berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan informasi. Informasi yang diungkapkan akan menjadi konsumsi stakeholder termasuk kreditur, investor, pemerintah dan publik. Maka dari itu, isi dari informasi yang diungkapkan harus dapat menginformasikan kondisi perusahaan yang sebenarnya, termasuk metode akuntansi yang tepat serta jumlah dan jenis informasi yang memang perlu diungkapkan.

Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio firm size yang diperoleh dari logaritma natural dari total aset, total penjualan yang diperoleh perusahaan pada periode berjalan, serta kapitalisasi pasar.

Kapitalisasi pasar adalah harga keseluruhan dari sebuah saham perusahaan yaitu sebuah harga yang harus dibayar seseorang untuk membeli seluruh perusahaan. Besar dan pertumbuhan dari suatu kapitalisasi pasar perusahaan seringkali adalah pengukuran penting dari keberhasilan atau kegagalan perusahaan terbuka. Adapun rumus untuk mengukur ukuran perusahaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Kapitalisasi pasar} = \text{Harga saham} \times \text{Jumlah saham yang beredar}$$

2.2.5 Likuiditas

Likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Subramanyam dan Wild, 2014:240). Menurut Kasmir (2014:129) rasio likuiditas berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban pada saat ditagih. Likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar perusahaan lainnya dengan kewajiban lancarnya (Brigham dan Houston, 2014:134).

Ukuran likuiditas sangat penting dalam analisis suatu perusahaan. Pentingnya likuiditas dilihat dengan mempertimbangkan dampak yang berasal dari ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kemampuan yang lebih besar dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, likuiditas yang rendah sebagai pertanda kondisi perusahaan kurang baik. Implikasinya antara lain mencakup ketidakmampuan

perusahaan untuk memenuhi kontrak serta merusak hubungan dengan pelanggan dan pemasok penting. Bagi kreditur, kurangnya likuiditas dapat menyebabkan penundaan pembayaran bunga dan pokok pinjaman atau bahkan tidak dapat ditagih sama sekali. Likuiditas menurun merupakan pertanda adanya masalah (Brigham dan Houston, 2014:134). Ada dua rasio likuiditas yang sering digunakan, yaitu rasio lancar (*current ratio*) dan rasio cepat (*quick ratio*).

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar. Rasio ini mengukur seberapa besar aset lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban lancar yang segera jatuh tempo (Kasmir, 2014:134).

Apabila perusahaan memiliki rasio lancar yang tinggi maka perusahaan dalam kondisi keuangan yang baik. Namun jika rasio lancar terlalu tinggi juga dianggap tidak baik karena dapat mengindikasikan adanya masalah seperti jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan, sehingga tingkat perputaran persediaan juga rendah. Menurut Brigham dan Houston (2014:134) rasio lancar dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya tanpa memperhitungkan persediaan. Rasio cepat dapat dihitung dengan aset lancar dikurangi dengan persediaan kemudian dibagi

dengan kewajiban lancar. Persediaan pada umumnya merupakan aset lancar perusahaan yang paling tidak likuid karena persediaan memerlukan waktu yang relatif lama untuk dikonversi menjadi uang kas. Menurut Brigham dan Houston (2014 : 135) rasio cepat dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

2.2.6 Proporsi Aset Tetap

Proporsi aset tetap (*Fixed Asset Intensity*) merupakan proporsi aset perusahaan yang terdiri dari aktiva tetap (Tay, 2009). Definisi aset tetap menurut PSAK No.16 adalah aset berwujud yang: a) dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif, dan b) diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode. Perusahaan memiliki total aset yang terdiri dari berbagai macam komponen aset. Aset tetap memiliki peran yang cukup signifikan dalam mendukung kegiatan operasional perusahaan. Meskipun aset tetap mengalami penyusutan selama umur ekonomis penggunaan. Nilai investasi yang ditanamkan pada aset tetap relatif besar serta aset tetap merupakan harta perusahaan yang menyerap sebagian besar modal perusahaan, sebab dari segi jumlah dana untuk memperoleh aset tetap diperlukan dana yang relatif besar (Ernawati, 2014).

$$\text{Proporsi Aset Tetap} = \frac{\text{Total Aset tetap}}{\text{Total Aset}}$$

2.2.7 Pertumbuhan Penjualan

Penjualan merupakan salah satu sumber pendapatan perusahaan. Setiap perusahaan menginginkan pertumbuhan penjualan tetap stabil atau bahkan meningkat dari tahun ke tahun. Jika pertumbuhan penjualan tetap stabil atau bahkan meningkat, dan biaya-biaya dapat dikendalikan, maka laba yang diperoleh akan meningkat. Jika laba meningkat, maka keuntungan yang akan diperoleh investor juga dapat meningkat.

Pertumbuhan penjualan mencerminkan manifestasi keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan mana yang akan. Pertumbuhan penjualan juga merupakan indikator permintaan dan daya saing perusahaan dalam suatu industri. Laju pertumbuhan suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuan mempertahankan keuntungan dalam mendanai kesempatan dimana yang akan datang (Barton et al 1989).

Menurut Lundholm dan Sloan (2007) mengemukakan bahwa :

“The analysis of growth is relatively straightforward. Growth rates are commonly reported for a variety of performance metrics. Including sales, earning, and cash flows. But growth in sales is the key long-term driver of growth in all other metrics”.

Berdasarkan pertanyaan Lundholm dan Sloan (2007), dapat diketahui bahwa tingkat pertumbuhan umumnya dilaporkan untuk berbagai aspek kinerja, termasuk penjualan, laba, dan arus kas, tetapi pertumbuhan penjualan adalah pengemudi jangka panjang utama didalam semua aspek lainnya. Pertumbuhan penjualan

merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk mengetahui peningkatan atau pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun. Di dalam pertumbuhan penjualan tersebut mencakup pertumbuhan volume dan perkembangan harga jual suatu produk dan atau jasa yang dihasilkan perusahaan.

Kasmir (2010:116) menyatakan Rasio pertumbuhan (growth ratio) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Dalam rasio ini, yang dianalisis adalah pertumbuhan penjualan, pertumbuhan laba bersih, pertumbuhan pendapatan persaham, dan pertumbuhan dividen persaham.

Pertumbuhan penjualan menggambarkan perubahan peningkatan ataupun penurunan penjualan dari tahun ke tahun yang dapat dilihat dari masing-masing laporan laba-rugi perusahaan. Perusahaan yang baik dapat juga ditinjau dari aspek penjualannya dari tahun ke tahun yang terus mengalami peningkatan.

Menurut Rudianto (2009:56) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan adalah suatu metode perencanaan keuangan, yang mana semua akun dalam laporan keuangan perusahaan berubah terantung pada prediksi tingkat penjualan perusahaan.

Pertumbuhan Penjualan adalah kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam mendapatkan profit yang sifatnya imateriil yang telah ditentukan oleh suatu target serta kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau waktu ke waktu (Kiswanto, dkk : 2013)

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas, pertumbuhan penjualan merupakan indikator penting dari produk atau jasa perusahaan tersebut, dimana

pendapatan yang dihasilkan dari penjualan baik barang atau jasa akan digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan yang konsisten dengan realita perusahaan dan pasar keuangan dan mengimplementasikannya dalam bentuk rencana keuangan. Pertumbuhan penjualan mencerminkan menifestikan keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai produksi pertumbuhan masa yang akan datang.

$$g = \frac{S1 - S0}{S0} \times 100\%$$

Keterangan :

g = *Growth sales rate* (tingkat pertumbuhan penjualan)

$S1$ = *Total Current Sales* (Total penjualan periode berjalan)

$S0$ = *Total sales for last periode* (Total penjualan periode yang lalu)

2.2.8 Kepemilikan Asing

Menurut Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 pasal 1 angka 8 menyatakan bahwa kepemilikan modal asing adalah modal yang dimiliki oleh Negara asing, perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, badan hukum asing dan atau badan hukum Indonesia yang sebgian atau seluruh modalnya dimiliki oleh pihak asing.

Kepemilikan saham asing adalah jumlah saham yang dimiliki oleh pihak asing (luar negeri) baik oleh individu maupun lembaga terhadap saham perusahaan di Indonesia. Selama ini kepemilikan asing merupakan pihak yang

dianggap concern terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (Astuti dkk, 2014).

Perusahaan dengan kepemilikan saham asing yang besar akan terdorong untuk melaporkan untuk mengungkapkan informasinya secara sukarela dan lebih luas (Huang dan Jianguo, 2017). Beberapa negara asing seperti Jepang telah mewajibkan pengungkapan tanggung jawab lingkungannya sedangkan di Indonesia hal tersebut masih bersifat sukarela (voluntary).

Menurut Puspitasari (2009), ada beberapa alasan perusahaan yang memiliki status permodalan asing lebih banyak melakukan pengungkapan sosial san lingkungannya. Pertama, mendapatkan pelatihan yang lebih baik, misalnya dalam bidang akuntansi, dari perusahaan induknya diluar negeri. Kedua, mempunyai sistem informasi manajemen yang lebih efisien untuk memenuhi kebutuhan pengendalian internal dan kebutuhan informasi perusahaan induknya. Ketiga, kemungkinan juga terdapat permintaan informasi yang lebih besar dari pelanggan, pemasok, analisis dan masyarakat pada umumnya. Hal ini juga yang menjadikan dalam beberapa tahun terakhir ini, perusahaan multinasional mulai mengubah perilaku mereka dalam beroperasi demi menjaga legitimasi dan reputasi perusahaan.

Kepemilikan asing di Indonesia dibagi menjadi dua macam yaitu kepemilikan saham (trade) dan penambahan anak cabang (ownership). Ada beberapa alasan mengapa perusahaan yang memiliki kepemilikan asing harus

memberikan pengungkapan yang lebih dibandingkan dengan yang tidak memiliki kepemilikan asing (Susanto, 1992) sebagai berikut :

- a. Perusahaan asing mendapatkan pelatihan yang lebih baik dalam bidang akuntansi dari perusahaan induk diluar negeri.
- b. Perusahaan tersebut mungkin punya sistem informasi yang lebih efisien untuk memenuhi kebutuhan internal dan kebutuhan perusahaan induk.
- c. Kemungkinan permintaan yang lebih besar pada perusahaan berbasis asing dari pelanggan, pemasok, dan masyarakat umum.

Struktur kepemilikan asing dapat diukur sesuai dengan proporsi saham biasa yang dimiliki oleh asing, dapat dirumuskan :

$$\text{Kepemilikan Asing} = \frac{\text{Jumlah kepemilikan saham oleh pihak asing}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

2.3 Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan revaluasi aset tetap sudah sering dilakukan, baik di luar negeri maupun di Indonesia. Kebutuhan dan keinginan stakeholder mengenai penyajian informasi keuangan yang relevan semakin meningkat, sehingga diperlukan kebijakan yang dapat meningkatkan keakuratan dan kerelevanan dalam penyajian laporan keuangan perusahaan. Informasi yang tersaji dalam laporan keuangan akan sangat bermanfaat bagi para pemegang saham, karena informasi tersebut dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan perusahaan. Penelitian mengenai faktor-faktor yang

mempengaruhi perusahaan untuk memilih metode revaluasi aset tetap menarik untuk dilakukan, karena masih sedikit perusahaan di Indonesia yang melakukan revaluasi aset tetap. Selain itu, penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang belum konsisten, sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi keputusan manajer untuk melakukan revaluasi aset tetap. Berikut ini ringkasan penelitian terdahulu tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan metode revaluasi aset tetap

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No			Desain	Hasil
1.	Resti Yulistia dkk (2015)	Variabel Y Revaluasi Aset Variabel X 1. Leverage 2. Penurunan Arus Kas Operasi 3. Ukuran Perusahaan 4. Intensitas Aset Tetap	Metode purposive sampling. Sampel perusahaan manufaktur tahun penelitian 2012-2013. Metode analisis regresi logistik.	1. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap pilihan melakukan revaluasi aset tetap 2. Penurunan Arus Kas Operasi tidak berpengaruh terhadap pilihan melakukan revaluasi aset tetap 3. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap pilihan melakukan revaluasi aset tetap 4. Intensitas Aset Tetap tidak berpengaruh terhadap pilihan melakukan revaluasi aset tetap

No			Desain	Hasil
2.	Tunggul Natalius H Manihuruk dan Aria Farahmita (2015)	Variabel Y Kemungkinan pilihan metode revaluasi aset tetap Variabel X 1. Ukuran Perusahaan 2. Intensitas Aset Tetap 3. Tingkat Hutang 4. Likuiditas	Sampel perusahaan public terdaftar di BEI, <i>Philippine Stock Exchange, Singapore Exchange</i> dan Bursa Malaysia tahun 2008-2013 kecuali sektor perbankan dan lembaga keuangan bank. Metode analisis regresi logistik.	1. Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap pemilihan metode revaluasi aset tetap 2. Intensitas Aset Tetap berpengaruh positif terhadap pemilihan metode revaluasi aset tetap 3. Tingkat Hutang berpengaruh positif terhadap pemilihan metode revaluasi aset tetap 4. Likuiditas berpengaruh positif terhadap pemilihan metode revaluasi aset tetap

No			Desain	Hasil
3	EgyFirma nsyah dan Erly Sherlita (2012)	Variabel Y: Revaluasi Aset Tetap Variabel X: 1. <i>Leverage</i> 2. Tingkat Hutang Jaminan 3. Penurunan Arus Kas Operasi 4. Ukuran Perusahaan	Populasi penelitianberu pa perusahaan g terdaftar di BEI yang melakukan revaluasi di tahun 2010	1. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap 2. Tingkat Hutang Jaminan tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap 3. Penurunan Arus Kas Operasi tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap 4. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap
4.	GeorgeE mmanuel Itridis dan George Kilirgiotis (2012)	Variabel Y: Revaluasi Aset Tetap Variabel X : 1. Ukuran perusahaan 2. Operasi asing 3. Intensitas aset tetap 4. <i>Leverage</i> keuangan 5. Akuisisi	Sampel berupaperusah aan yang tercatat di Bursa Efek London tahun 2007. Menggunakan analisis regresi logistik	1. Ukuran perusahaan berpengaruhpositif terhadap revaluasi aset tetap 2. Operasi asing berpengaruhpositif terhadap revaluasi aset tetap 3. Intensitas aset tetap berpengaruhnegatif terhadap revaluasi aset tetap 4. <i>Leverage</i> keuangan berpengaruhpositif

No			Desain	Hasil
				f terhadap revaluasi aset tetap
5.	Mohammed Ali Azouzi dan Anis Jarboui (2012)	<p>Variabel Y: Revaluasi Aset Tetap</p> <p>Variabel X:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>CEO Loss aversion</i> 2. CEO <i>optimism</i> 3. CEO <i>overconfidence</i> <p>Variabel Kontrol:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Rasio <i>leverage</i> 2. Kerugian sebelumnya 3. Ukuran perusahaan Terdaftar perusahaan dari Bursa Tunisia 	Sampel adalah 120 manajer Tunisia pada perusahaan non keuangan tahun 2007. Metode analisis regresi logistik.	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>CEO Loss aversion</i> berpengaruh secara positif terhadap pilihan metode revaluasi aset tetap 2. CEO <i>optimism</i> berpengaruh secara positif terhadap pilihan metode revaluasi aset tetap 3. CEO <i>overconfidence</i> berpengaruh secara positif terhadap pilihan metode revaluasi aset tetap
6.	Dyna Seng dan Jiahu Su (2010)	<p>Variabel Y: Revaluasi Aset Tetap</p> <p>Variabel X:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat <i>leverage</i> 2. Penurunan arus kas operasi 3. Ukuran perusahaan 4. Keputusan perusahaan revaluasi sebelumnya 5. Intensitas aset tetap 6. <i>Opportunity growth</i> 	Sampel 170 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Selandia Baru tahun 1999-2003. Metode analisis data regresi logistik.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap keputusan revaluasi aset tetap 2. Penurunan arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap keputusan

No			Desain	Hasil
		7. Pengambilalihan 8. Isu bonus		revaluasi aset tetap 3. Ukuran berpengaruh terhadap keputusan revaluasi aset tetap 4. Keputusan perusahaan revaluasi sebelumnya tidak berpengaruh terhadap keputusan revaluasi aset tetap 5. Intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap keputusan revaluasi aset tetap 6. <i>Opportunity growth</i> tidak berpengaruh terhadap keputusan revaluasi aset tetap 7. Pengambilalihan tidak berpengaruh terhadap keputusan revaluasi aset tetap 8. Isu bonus tidak berpengaruh terhadap keputusan revaluasi aset tetap
7.	Tay(2009)	Variabel Y: Revaluasi Aset Tetap Variabel X:	Populasi penelitian ini perusahaanyan	1. Rasio utang ekuitas tidak berpengaruh

No			Desain	Hasil
		<ol style="list-style-type: none"> 1. Rasio utang ekuitas 2. Likuiditas 3. <i>Market to book ratio</i> 4. Ukuran perusahaan 5. Intensitas aset tetap 	<p>g aktif di Bursa Efek Selandia Baru tahun 1998-2005. Metode analisis regresi logistik.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. terhadap keputusan revaluasi 2. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap keputusan revaluasi 3. <i>Market to book ratio</i> tidak berpengaruh terhadap keputusan revaluasi 4. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi 5. Intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi
8.	<p>Franck Missonier dan Piera (2007)</p>	<p>Variabel Y: Revaluasi Aset Tetap ke atas</p> <p>Variabel X:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Leverage</i> 2. Kontrol kepemilikan 3. <i>Stakeholder</i> internasional 4. Peluang Investasi 5. Ukuran perusahaan 	<p>Sampel terdiri dari perusahaan industri dan komersial yang tercatat di Bursa Swiss untuk tahun 1994, 1997 dan tahun 2000</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap ke atas 2. Kontrol kepemilikan tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap ke atas 3. <i>Stakeholder</i> internasional berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap ke atas 4. Peluang Investasi berpengaruh negatif terhadap revaluasi aset tetap ke atas 5. Ukuran

No			Desain	Hasil
				perusahaan tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap ke atas
9.	Sri Hastuti (2016)	Variabel Y: Revaluasi Aset Tetap Variabel X: 1. <i>Leverage</i> 2. Likuiditas 3. Proporsi Aset Tetap 4. Ukuran perusahaan 5. Pertumbuhan Perusahaan	Perusahaan sektor Infrastruktur Utilitas dan Transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014 Metode analisis regresi logistik.	1. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap keputusan revaluasi. 2. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap 3. Proporsi Aset Tetap tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap eluang 4. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap 5. Pertumbuhan Perusahaan tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap
10.	Permata dan Hidayat (2017)	Variabel Y : Pemilihan model Revaluasi Aset Tetap Variabel X : Likuiditas Capital Adequacy Ratio Ukuran Perusahaan Kepemilikan asing	Perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2016. Metode analisis regresi logistik.	1. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap pemilihan model revaluasi aset tetap 2. Capital Adequacy Ratio tidak berpengaruh terhadap pemilihan model revaluasi aset tetap 3. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemilihan model revaluasi aset tetap 4. Kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap pemilihan model revaluasi aset

2.4 Kerangka Berpikir

Revaluasi aset tetap merupakan penilaian kembali aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan dikarenakan adanya fluktuasi harga aset di pasaran yang tidak menentu, sehingga diperlukan penyesuaian nilai buku aset dengan nilai wajar aset saat ini. Setelah dilakukan revaluasi aset tetap, nilai aset tetap yang disajikan di laporan keuangan adalah nilai wajar aset tetap saat ini. Informasi tersebut bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan, karena dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan keberlangsungan perusahaan di masa depan.

PSAK 16 Revisi tahun 2011 juga menyatakan bahwa apabila suatu perusahaan memilih menerapkan model revaluasi aset tetap maka perubahan kebijakan pengukuran setelah pengukuran awal aset tetap tersebut harus dilakukan secara konsisten. Sekali perusahaan memilih menggunakan metode revaluasi, maka perusahaan tidak bisa kembali menggunakan model biaya (harga perolehan).

Sejalan dengan tujuan teori akuntansi positif yaitu untuk menjelaskan (*to explain*) dan memprediksikan (*to predict*) pilihan standar manajemen melalui analisis atas biaya dan manfaat dari pengungkapan informasi keuangan tertentu dalam hubungannya dengan berbagai individu dan pengalokasian sumber daya ekonomi. Berdasarkan landasan teori ini manajemen dapat memilih menggunakan metode yang membawa dampak baik bagi perusahaan.

2.5 Pengembangan Hipotesis

2.5.1 Pengaruh Leverage Terhadap Revaluasi Aset Tetap

Leverage dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang. Rasio leverage bisa juga disebut rasio utang. Rasio leverage yang tinggi menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aset (Brigham dan Houston, 2014:143). Semakin tinggi rasio leverage maka semakin tinggi pula resiko yang dihadapi perusahaan (Khairati, 2015). Kreditor lebih menyukai rasio hutang yang rendah karena semakin rendah rasio hutang, akan semakin besar perlindungan terhadap kerugian kreditor jika terjadi likuidasi (Brigham dan Huston, 2014:144). Menurut Weston, dkk. (1999 : 228) perusahaan dengan leverage yang tinggi memiliki resiko rugi yang besar. Perusahaan yang memiliki leverage tinggi artinya ketergantungan perusahaan terhadap kreditur juga tinggi.

Teori akuntansi positif yang berpendapat bahwa semakin tinggi utang yang dimiliki perusahaan, maka semakin tinggi pula resiko yang dihadapi perusahaan, karena perusahaan lebih dekat dengan pelanggaran perjanjian utang. Hal tersebut dapat menimbulkan biaya kegagalan teknis yang harus ditanggung oleh perusahaan (Belkaoui, 2012:189).

Perusahaan dengan leverage tinggi cenderung akan melakukan revaluasi aset tetap (Hastuti, 2016). Revaluasi aset tetap merupakan salah satu cara mengurangi rasio *debt to equity* dalam rangka untuk menghindari biaya kegagalan utang (Azouzi dan Jarboui, 2012). Perusahaan dengan leverage tinggi akan

memilih metode revaluasi aset tetap untuk menambah basis aset, mengurangi rasio hutang dan meningkatkan kelayakan perusahaan di hadapan kreditur (Manihuruk dan Farahmita, 2015). Perusahaan melakukan revaluasi aset dengan harapan rasio leverage akan menurun, dikarenakan adanya peningkatan ekuitas perusahaan akibat revaluasi (Ramadhan, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Brown, et al (1992) menemukan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif antara leverage dan revaluasi aset tetap. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lin dan Peasnell (2000), Piera (2007), Andison (2015) dan Hastuti (2016). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Seng dan Su (2010), Nurjanah (2013) dan Yulistia (2015) menemukan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap revaluasi aset tetap. Peneliti berpendapat bahwa kebijakan revaluasi aset tetap dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengurangi rasio leverage sehingga dapat meningkatkan kelayakan perusahaan di hadapan kreditur. Perusahaan dengan leverage yang rendah akan lebih mudah untuk mendapatkan pinjaman dari kreditur, sehingga perusahaan akan lebih mudah untuk memperoleh tambahan modal. Oleh karena itu, perusahaan akan memilih melakukan revaluasi untuk menurunkan rasio leverage.

H1 : Lverage berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap

2.5.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Revaluasi Aset Tetap

Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Menurut Sudarmadji dan Sularto (2007) ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar.

Menurut Seng dan Su (2010) ukuran perusahaan merupakan faktor yang penting untuk diperhatikan dalam pemilihan metode revaluasi aset tetap. Ukuran perusahaan merupakan proksi biaya politik (Ramadhani, 2016).

Menurut hipotesis biaya politik dalam teori akuntansi positif menyatakan bahwa perusahaan besar kemungkinan akan memilih metode akuntansi yang dapat menurunkan laba perusahaan dengan tujuan untuk menghindari biaya politik yang harus dikerluarkan oleh perusahaan (Belkaoui, 2012). Perusahaan yang besar maka tututan biaya politik juga semakin besar.

Pemerintah akan lebih fokus terhadap perusahaan yang besar dibandingkan dengan perusahaan kecil. Lin dan Peasnell (2000) berpendapat bahwa revaluasi aset tetap merupakan cara yang efektif untuk mengurangi keuntungan yang dilaporkan perusahaan melalui biaya penyusutan akibat peningkatan nilai aset yang direvaluasi. Hal tersebut dilakukan untuk mengurangi tekanan politik yang dihadapi oleh perusahaan-perusahaan besar dari pemerintah maupun serikat buruh.

Menurut Brown et al. (1992) jika perusahaan besar melaporkan laba yang tinggi, laporan keuangan perusahaan akan menarik perhatian pemerintah dan pihak lain yang memiliki kekuasaan dan kapasitas. Pemerintah dapat membuat aturan baru untuk mendapatkan pajak yang lebih tinggi dari perusahaan. Perusahaan besar juga akan menarik perhatian serikat buruh karena berkaitan dengan pembayaran gaji oleh perusahaan. Sehingga perusahaan besar akan memilih metode yang dapat menurunkan pendapatan dan mengurangi kemungkinan rugi akibat adanya regulasi.

Penelitian sebelumnya menemukan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pemilihan metode revaluasi aset tetap (Brown et al. 1992; Tay, 2009; Seng dan Su, 2010; Iatridis dan Kilirgiotis, 2012). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan di Indonesia oleh Nurjanah (2013), Hastuti (2016) dan Latifa (2016) tidak menemukan pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap pemilihan metode revaluasi aset tetap.

H2 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap

2.5.3 Pengaruh Likuiditas Terhadap Revaluasi Aset tetap

Likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Subramanyam dan Wild, 2014:240). Menurut Kasmir (2014:129) rasio likuiditas berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban pada saat ditagih. Likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar perusahaan lainnya dengan kewajiban lancarnya (Brigham dan Houston, 2014:134).

Pentingnya likuiditas dapat dilihat dengan mempertimbangkan dampak yang berasal dari ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Hastuti, 2016). Menurut Kasmir (2014:128) ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya bisa disebabkan karena perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali atau bisa jadi perusahaan memiliki dana, namun pada saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana

yang cukup. Sehingga perusahaan harus menunggu dalam waktu tertentu untuk mencairkan aset lancar lainnya.

Perusahaan dengan likuiditas rendah pertanda bahwa perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan. Hal tersebut dapat terjadi apabila kewajiban lancar meningkat namun tidak diikuti dengan kenaikan aset lancar (Brigham dan Houston, 2014:135). Likuiditas rendah dapat menyebabkan kreditur khawatir apabila perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban dalam jangka waktu dekat, karena rendahnya likuiditas perusahaan dapat menyebabkan penundaan pembayaran bunga dan pokok pinjaman atau bahkan pinjaman tersebut tidak dapat tertagih (Subramanyam dan Wild, 2014:241).

Likuiditas merupakan salah satu faktor kontrak yang diperhatikan oleh kreditur dalam hal keputusan pemberian pinjaman (Hastuti, 2016). Kreditur akan mempertimbangkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya pada saat ditagih. Menurut hipotesis biaya kontrak utang dalam teori akuntansi positif, perusahaan akan cenderung memilih metode yang dapat meminimalkan biaya kontrak dan memaksimalkan nilai perusahaan (Belkaoui, 2012:189).

Teori akuntansi positif dapat digunakan untuk menjelaskan dan memprediksi pilihan metode akuntansi yang terbaik untuk dapat diterapkan pada saat kondisi likuiditas perusahaan rendah (Hastuti, 2016). Pada saat likuiditas perusahaan rendah, maka perusahaan akan cenderung memilih metode revaluasi aset tetap. Hal tersebut dapat terjadi karena revaluasi dapat membantu

memberikan informasi yang lebih aktual tentang jumlah kas yang dapat diterima dari penjualan aset, dan dengan demikian akan membantu meningkatkan kapasitas pinjaman perusahaan serta mengurangi biaya pinjaman (Tay, 2009).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Andison (2015) tidak dapat membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap pemilihan metode revaluasi aset tetap. Namun penelitian yang dilakukan oleh Manihuruk dan Farahmita (2015) menemukan hasil bahwa likuiditas berpengaruh terhadap keputusan melakukan revaluasi aset tetap. Aset tetap yang meningkat setelah dilakukan revaluasi akan berdampak positif pada posisi keuangan perusahaan, sehingga dapat memberikan respon positif bagi kreditur dalam memberikan pinjaman (Andison, 2015). Perusahaan yang memiliki likuiditas rendah akan lebih cenderung untuk memilih melakukan revaluasi daripada perusahaan yang likuiditasnya tinggi.

H3 : Likuiditas berpengaruh negatif terhadap revaluasi aset tetap

2.5.4 Pengaruh Proporsi Aset Tetap Terhadap Revaluasi Aset Tetap

Proporsi aset tetap merepresentasikan proporsi aset tetap dari keseluruhan aset perusahaan. Aset tetap digunakan untuk produksi barang dan jasa maupun untuk mendukung operasional perusahaan. Modal yang tertanam dalam bentuk aset tetap jumlahnya cukup besar sehingga menjadi item laporan keuangan yang mendapat perhatian lebih besar dari principal. Manajemen sebagai agen yang mengelola perusahaan, memiliki informasi yang lebih banyak daripada principal termasuk informasi alokasi modal untuk mendanai aset tetap. Sesuai dengan teori

agensi, manajemen melakukan revaluasi aset tetap sebagai upaya untuk mengurangi asimetri informasi dengan principal. Revaluasi akan menyajikan aset tetap pada nilai wajar, sehingga principal dan pemakai laporan keuangan dapat mengetahui posisi terkini aset.

Teori akuntansi positif juga diimplementasikan dalam bentuk tindakan oportunistik manajemen saat memilih metode akuntansi untuk mengukur aset tetap setelah pengakuan awalnya. Manajemen berusaha memaksimalkan kegunaan mereka dengan melakukan analisis biaya dan manfaat dari keputusan revaluasi. Proses dan biaya untuk melakukan revaluasi cukup besar, sehingga keputusan revaluasi akan berharga ketika aset tetap memiliki porsi yang besar dalam komponen aset. Revaluasi memungkinkan peningkatan yang signifikan pada aset. Argumennya bahwa aset tetap dapat menggambarkan ekspektasi kas yang akan diterima jika aset tetap itu dijual. Maka, perusahaan dengan proporsi aset tetap yang besar akan menggunakan metode pengukuran dan pengakuan aset tetap yang lebih mencerminkan nilai aset yang sesungguhnya (Manihuruk dan Farahmita, 2015). Kreditur melihat basis aset yang kuat, akan menambah tingkat kepercayaan kreditur sehingga mau melonggarkan kapasitas pinjaman. Pinjaman yang diperoleh dapat digunakan untuk membiayai operasional perusahaan.

Proporsi aset tetap rendah menandakan porsi aset tetap sedikit jumlahnya dari keseluruhan total aset. Revaluasi tidak cukup berharga dilakukan karena dampak yang ditimbulkan juga tidak besar. Hal ini tidak sebanding dengan biaya untuk melakukan revaluasi yang cukup mahal. Biaya revaluasi menjadi pertimbangan manajemen untuk tidak melakukan revaluasi saat porsi aset tetap

sedikit. Penulis berargumen, perusahaan dengan kepemilikan aset tetap besar lebih berpotensi untuk melakukan revaluasi aset tetap. Sebaliknya, perusahaan dengan proporsi aset tetap rendah, kecil potensinya untuk melakukan revaluasi aset tetap. Manihuruk dan Farahmita (2015) serta Tay (2009) berhasil menemukan pengaruh positif proporsi aset tetap terhadap keputusan revaluasi aset tetap.

H4 : Proporsi aset tetap berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap

2.5.5 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Revaluasi Aset Tetap

Penjualan merupakan salah satu sumber pendapatan perusahaan. Setiap perusahaan menginginkan pertumbuhan penjualan tetap stabil atau bahkan meningkat dari tahun ke tahun. Jika pertumbuhan penjualan tetap stabil atau bahkan meningkat, dan biaya-biaya dapat dikendalikan, maka laba yang diperoleh akan meningkat. Jika laba meningkat, maka keuntungan yang akan diperoleh investor juga dapat meningkat.

Menurut Lundholm dan Sloan (2007) mengemukakan bahwa :

“The analysis of growth is relatively straightforward. Growth rates are commonly reported for a variety of performance metrics. Including sales, earning, and cash flows. But growth in sales is the key long-term driver of growth in all other metrics”

Berdasarkan pertanyaan Lundholm dan Sloan (2007), dapat diketahui bahwa tingkat pertumbuhan umumnya dilaporkan untuk berbagai aspek kinerja, termasuk penjualan, laba, dan arus kas, tetapi pertumbuhan penjualan adalah pengemudi jangka panjang utama didalam semua aspek lainnya.

Teori akuntansi positif mengimplementasikan informasi yang berusaha untuk mempengaruhi penilaian aset harga aset. Hal ini berkaitan terhadap pertumbuhan penjualan yang mana akuntansi menyediakan mekanisme dimana pihak yang mempunyai informasi lebih (manajemen) dapat memberikan informasi kepada pihaklain yang kekurangan informasi (investor).

H5 : Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap

2.5.6 Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Revaluasi Aset Tetap

Menurut UU Nomor 25 Tahun 2007 bahwa penanaman modal asing adalah perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, dan atau pemerintah asing yang melakukan penanaman modal di wilayah negara Republik Indonesia. Kepemilikan saham asing adalah jumlah saham yang dimiliki oleh pihak asing (luar negeri) baik oleh individu maupun lembaga terhadap saham perusahaan di Indonesia. Selama ini kepemilikan asing merupakan pihak yang dianggap concern terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (Astuti dkk, 2014).

Perusahaan dengan kepemilikan saham asing yang besar akan terdorong untuk melaporkan untuk mengungkapkan informasinya secara sukarela dan lebih luas (Huang dan Jianguo, 2017). Beberapa negara asing seperti Jepang telah mewajibkan pengungkapan tanggung jawab lingkungannya sedangkan di Indonesia hal tersebut masih bersifat sukarela (voluntary).

Berdasarkan teori akuntansi positif, perusahaan menerapkan kebijakan akuntansi berdasarkan analisis biaya dan manfaat. Suatu perusahaan yang terlibat

dalam perdagangan internasional dituntut untuk menerapkan standar akuntansi yang berterima secara internasional. Metode revaluasi merupakan metode yang telah diakui secara internasional. Penerapan metode tersebut memungkinkan perusahaan untuk menyajikan informasi nilai aset tetap sesuai dengan harga wajarnya.

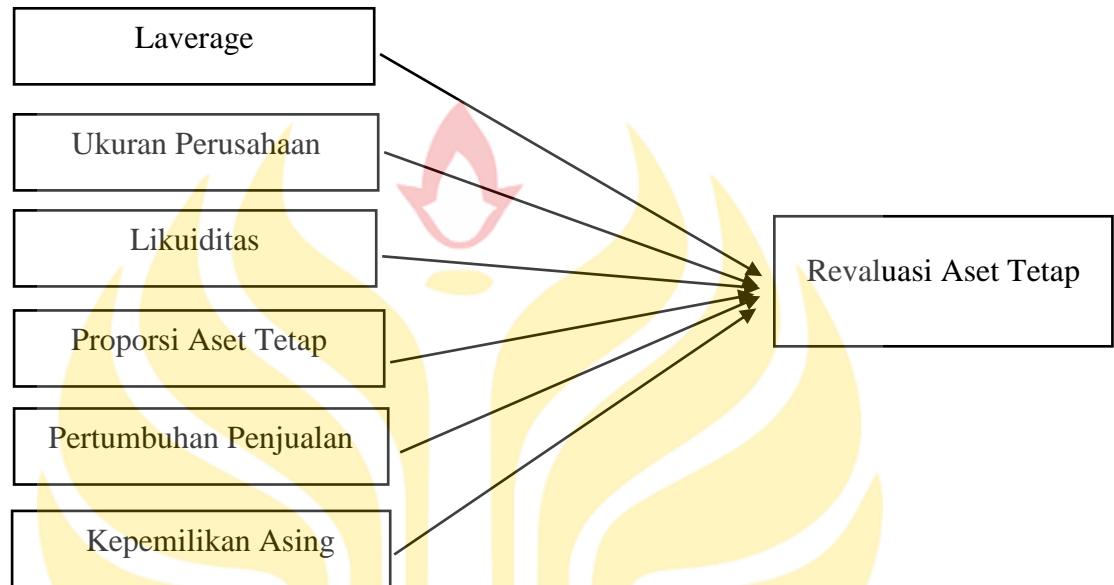
Menurut Puspitasari (2009), ada beberapa alasan perusahaan yang memiliki status permodalan asing lebih banyak melakukan pengungkapan sosial lingkungannya. Pertama, mendapatkan pelatihan yang lebih baik, misalnya dalam bidang akuntansi, dari perusahaan induknya diluar negeri. Kedua, mempunyai sistem informasi manajemen yang lebih efisien untuk memenuhi kebutuhan pengendalian internal dan kebutuhan informasi perusahaan induknya. Ketiga, kemungkinan juga terdapat permintaan informasi yang lebih besar dari pelanggan, pemasok, analisis dan masyarakat pada umumnya. Hal ini juga yang menjadikan dalam beberapa tahun terakhir ini, perusahaan multinasional mulai mengubah perilaku mereka dalam beroperasi demi menjaga legitimasi dan reputasi perusahaan.

H7 : Kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap revaluasi aset tetap

Berdasarkan pemikiran tentang pengaruh leverage, ukuran perusahaan, likuiditas, proporsi aset tetap, pertumbuhan penjualan dan kepemilikan asing terhadap keputusan melakukan revaluasi aset tetap yang telah diuraikan,

maka dapat dirangkum dalam skema kerangka berpikir seperti tersaji pada

Gambar 2.1.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan melakukan revaluasi aset tetap. Faktor yang diuji dalam penelitian ini meliputi leverage, ukuran perusahaan, likuiditas, proporsi aset tetap, pertumbuhan penjualan, dan kepemilikan asing. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa dari 111 perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap pada tahun 2014-2016, dengan jumlah masing-masing untuk tahun 2014 sejumlah 15 perusahaan, tahun 2015 sejumlah 39 perusahaan dan tahun 2016 sejumlah 57 perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap. Dapat disimpulkan jumlah perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap terus mengalami peningkatan.
2. Leverage berpengaruh positif signifikan terhadap revaluasi aset tetap, karena dengan merevaluasi aset tetap perusahaan memperoleh kesempatan untuk menaikkan total aset tetap secara instant melalui surplus atas revaluasi aset tetap yang dapat menambah jumlah total asset sehingga menaikkan perbandingan atas total hutang yang dimiliki perusahaan

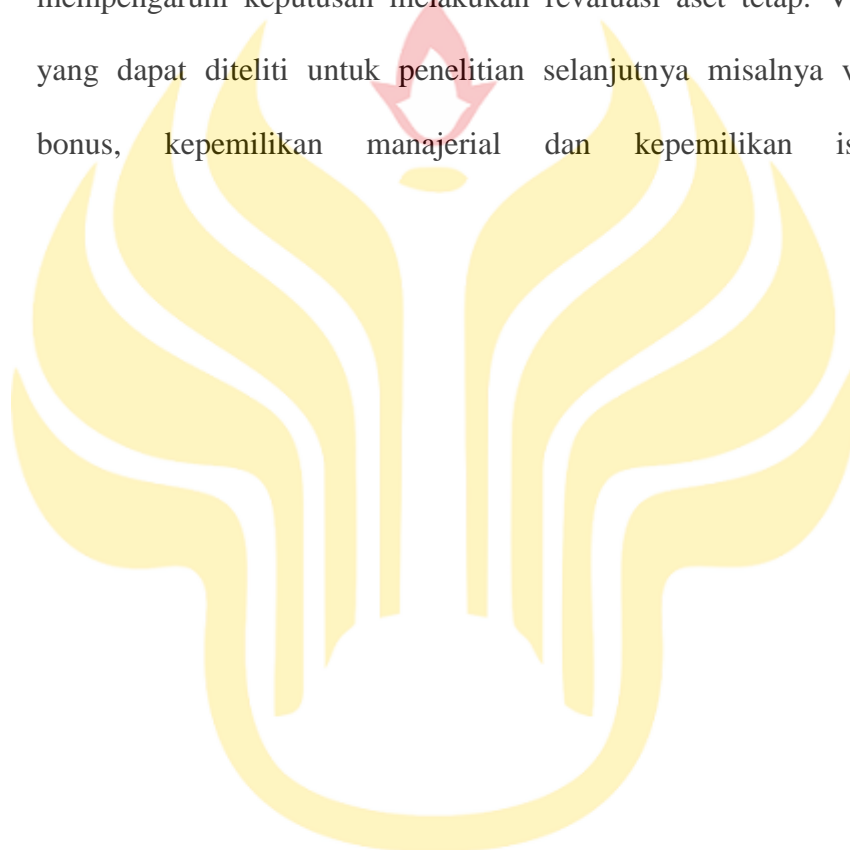
3. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap terhadap revaluasi aset tetap. Hal ini menggambarkan bahwa semakin besar perusahaan menyebabkan tingginya suatu perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap.
4. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap revaluasi aset tetap, sehingga tingginya kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya akan mengurangi kegiatan perusahaan dalam melakukan revaluasi aset tetap.
5. Proporsi aset tetap berpengaruh positif terhadap revaluasi aset tetap. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan proporsi aset tetap yang besar akan menggunakan menggunakan metode pengukuran dan pengakuan aset tetap yang lebih mencerminkan nilai aset yang sesungguhnya.

5.2 Saran

1. Sesuai ketentuan pemerintah yang tertuang dalam Peraturan Menteri Keuangan bernomor 191/PMK.10/2015 tentang Penilaian Kembali Aktiva Tetap, sebaiknya melakukan revaluasi aset tetapnya dalam upaya menurunkan leveragenya dan pencatatan aset tetap sesuai nilai wajar dapat dijadikan dasar manajemen untuk pengambilan keputusan menambah aset atau menjual asset agar efektivitas kinerja perusahaan lebih baik.
2. Variabel likuiditas dapat diteliti kembali dengan menggunakan rasio cepat (*quick ratio*) yang diharapkan dapat memperbaiki model penelitian. Rasio

cepat tidak memperhitungkan jumlah persediaan karena persediaan tidak secara langsung terpengaruh atas hasil revaluasi.

3. Penelitian selanjutnya dapat meneliti variabel lain yang dianggap dapat mempengaruhi keputusan melakukan revaluasi aset tetap. Variabel lain yang dapat diteliti untuk penelitian selanjutnya misalnya variabel isu bonus, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

- Belkaoui dan Ahmed Riahi. 2012. *Teori Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- CNN Indonesia. (2016). *BTN Incar Revaluasi Aset Tetap Hingga Rp 1,5 Triliun*. Diakses, Selasa 27 Februari 2018, dari <http://www.cnnindonesia.com/> BTN Incar Revaluasi Aset Tetap Hingga Rp 1,5 Triliun.
- Detik.com. (2015). *Krakatau Steel Revaluasi Aset Tetap*. Diakses, Selasa 27 Februari 2018, dari <http://www.detik.com/> Krakatau Steel Revaluasi Aset Tetap.
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan. 2014. *Standar Akuntansi Keuangan per 1 Januari 2015*. Jakarta: Ikatan Auntansi Indonesia.
- Finance.detik.com. (2016). *Setelah Revaluasi Aset PLN Menjadi Rp 1,227 Triliun*. Diakses, Selasa 21 Februari 2018, dari <http://finance.detik.com/> Setelah Revaluasi Aset PLN Menjadi Rp 1,227 Triliun.
- Firmansyah, E., & Sherlita, E. (2012). *Pengaruh Negosiasi Debt Contracts Dan Political Cost Terhadap Perusahaan Untuk Melakukan Revaluasi Aset Tetap (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010)*. Prosiding SNAB 2012.
- Hastuti, Sri. (2016). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Revaluasi Aset Tetap*. Skripsi. Semarang : Universitas Negeri Semarang
- Hery. (2014). *Akuntansi Perpajakan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2017). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (Penyesuaian 2015)*. Jakarta : Salemba Empat
- Kasmir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

- Kiswanto, dkk. 2013. Pengaruh Risiko Bisnis, Struktur Aset, Ukuran dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Struktur Aset. *Accounting Journal*. Universitas Negeri Semarang.
- Laporan Keuangan Auditan Perusahaan yang terdaftar di BEI Thun 2014-2016. <http://www.idx.co.id/>. Diunduh : Januari 2018.
- Lundholm, Russell dan Richard Sloan. 2007. *Equity Valuation and Analysis*. Second Edition. Singapore: McGraw-Hill.
- Manihuruk, Tunggul Natalius dan AriaFarahmita. 2015. “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Revaluasi Aset Tetap pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Saham Beberapa Negara ASEAN”. Disajikan dalam Simposium Nasional Akuntansi 18. Medan: 16-19 September.
- Yanto, H., & Muzzammil, B. S. (2016). A long way to implement environmental reporting in Indonesian Mining companies. *International Journal of Applied Business and Economic Research*, 14(10), 6493–6513.
- Nurjanah, Ali. 2013. Faktor- Faktor yang Berpengaruh terhadap Keputusan Revaluasi Aset Tetap pada Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2011. Skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ramadhan, Mario Agung dan Sherlyta, Erly. (2015). Pengaruh *Negosiate Debt Contracts* dan *Polotical Cost* terhadap Perusahaan untuk Melakukan Revaluasi Aset Tetap (Studi Empiris pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012). *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Ekonomi*, Vol 1 No. 1 Maret 2015.
- Ramadhani, Nia Egi. (2016). Analisis Determinasi Keputusan Revaluasi Aset Tetap (Studi Perbandingan Perusahaan Manufaktur di Indonesia dan Singapura Tahun 2013-2015). *Skripsi*. Yogyakarta : Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

- Sherlita, E., Sari, D., Rosavelly, Y., & Permana, P. (2012). Pengaruh Negosiasi Debt Contracts Terhadap Perusahaan Untuk Melakukan Revaluasi Aset Tetap dan Implikasinya Terhadap Biaya Pajak Penghasilan. *Prosiding* dipresentasikan dalam Pekan Ilmiah Dosen FEB-UKSW 2012
- Sugiyono, (2011). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Seng, Dyna dan Jiahua Su. 2010. Managerial Incentives Behind Fixed Asset Revaluation. *International Journal of Business Research*. Vol. 10 No. 2.
- Tay, Ink. 2009. Fixed Asset Revaluation: Mangement Incentives and Market Reactions. Thesis. Canterbury: Lincoln University.
- Wahyudin, Agus. 2015. *Metodologi Penelitian*. Semarang : UNNES Press.
- Watts, R. and J. Zimmerman. (1986). *Positive Accounting Theory*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Yulistia dkk. 2015. "Pengaruh Leverage, Arus Kas Operasi, Ukuran Perusahaan dan Intensitas Aset Tetap terhadap Revaluasi Aset Tetap". Disajikan dalam Simposium Nasional Akuntansi 18. Medan. 16-19 September.